

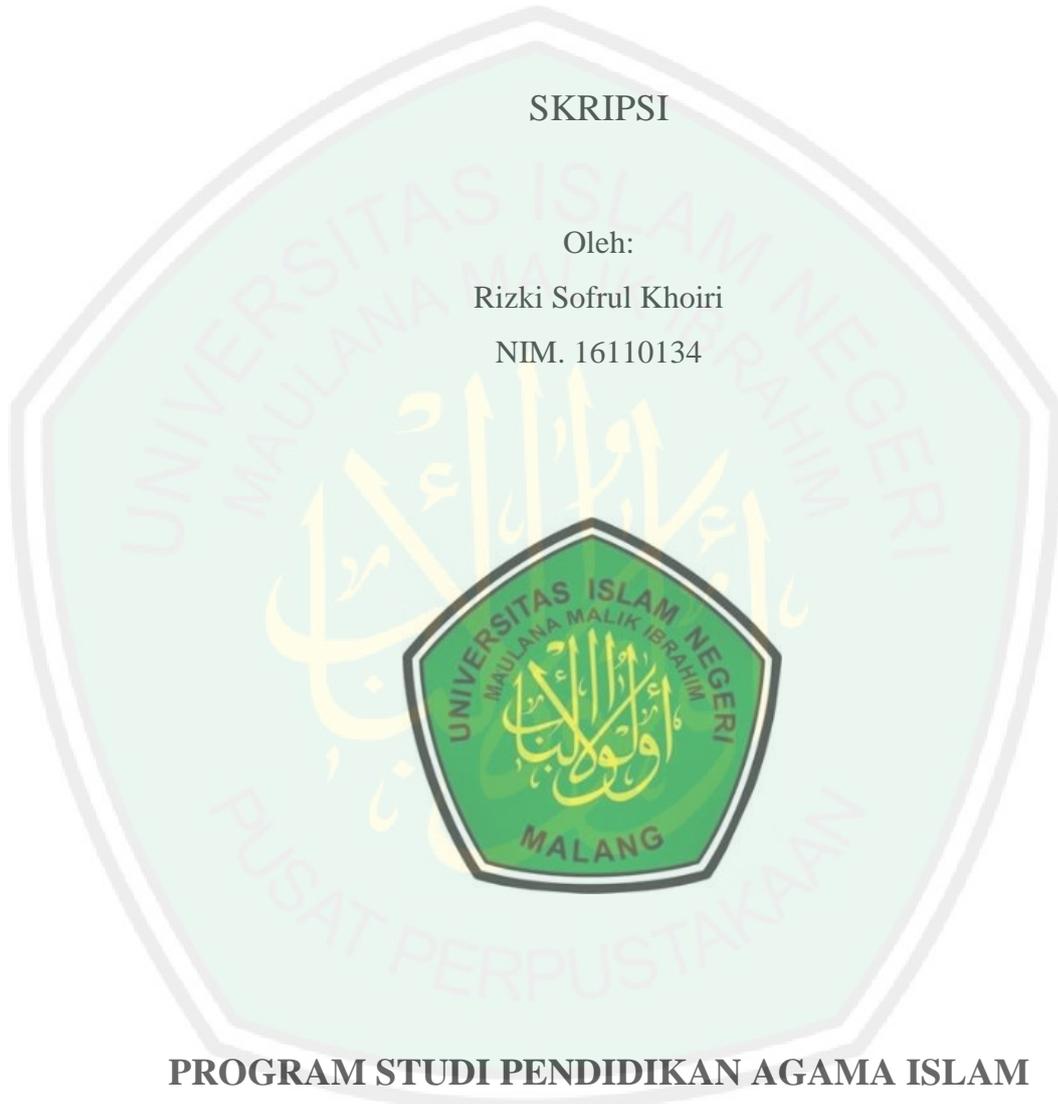
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KIRAB
TELUR PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD
SAW (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN
ANWARUL HUDA KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Rizki Sofrul Khoiri

NIM. 16110134



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KIRAB
TELUR PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD
SAW (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN
ANWARUL HUDA KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)

oleh:

Rizki Sofrul Khoiri

NIM. 16110134



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KIRAB TELUR
PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS
PADA PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KOTA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

Rizki Sofrul Khoiri

NIM. 1610134

Telah diperiksa dan disetujui pada:

20 Mei 2020

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 004

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KIRAB TELUR
PADA PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW (STUDI KASUS
DI PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA KOTA MALANG)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rizki Sofrul Khoiri (16110134)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing

Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

Penguji Utama

Dr. Muh. Hambali, M.Ag

NIP. 19731404 201411 1 003

Tanda Tangan

: _____

: _____

: _____

: _____

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan hasil karya ini penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT beserta Nabi Muhammad SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak saya, Drs. Anang Sutrisno S.Pd dan Malaikat pelindung saya Almarhumah Ibu Siti Chotimah S.Pd yang senantiasa diberikan kesabaran dan berkat ketulusan beliau dalam mendidik saya hingga saat ini, sehingga saya dapat menjadi pribadi yang baik.
2. Saudara Kandung saya, M. Arif Witjaksono, Dwi Candra dan Eva Normanita, yang sudah memberikan arah selama ini dan menjadi saudara yang baik.
3. *Murabbi Ruhina* Romo Kyai H. M. Baidhowi Muslich, Ust. M. Fadil, Ust. Nurul Yaqin M. Pd, Ust. Haji Syamsul Huda, Ust. Fahmi Fardiansyah M. Pd.
4. Guru, dosen dan pembimbing yang telah memberikan ilmunya dan masukan terhadap karya ini.
5. Sahabat perjuangan di Pondok Pesantren Anwarul Huda, Sahabat SMP (Kunokawan), KeCem, Boyband dan semuanya yang telah membantu dan mensupport saya dalam penelitian dan segala kesulitannya.

Pada intinya, semua persembahan ini penulis haturkan sebagai rasa terimakasih atas segala kontribusi dan dukungannya dalam terselesaikannya skripsi ini.

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ

أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Al-Qur’an, Al-Baqarah [2]:216).



Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Rizki Sofrul Khoiri
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 20 Mei 2020

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

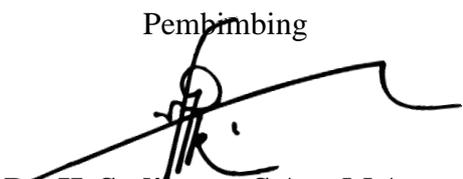
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rizki Sofrul Khoiri
NIM : 16110134
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP. 19691020 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi atau tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Rizki Sofrul Khoiri
NIM. 16110134

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, senantiasa kita harapkan *syafa'atnya* kelak di *yaumul qiyamah*, dan telah membimbing kita menuju jalan yang terang benderang yakni agama Islam.

Kami menyadari keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak yang telah bersedia memberikan bimbingan, doa, motivasi, serta dorongan demi terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang mendalam kami haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penyelesaian skripsi ini .

Merupakan kebanggaan tersendiri bagi kami, dengan terselesainya karya tulis ini memberikan suatu pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal tambahan menuju masa depan, meskipun dalam penulisannya masih jauh dari kata sempurna.

Oleh sebab itu kami mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan yang akan datang. Dan kami berharap, hasil dari penelitian skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada siapapun yang membacanya. *Aamiin yaa Robbal'alamiin.*

Malang, Mei 2020

Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

إِي = î

أُو = û

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4.1 Pandangan Kyai, Tokoh Agama/Masyarakat dan Santri tentang keterkaitan antara Tradisi Kirab Telur dengan Maulid	57
Tabel 4.2 Pandangan Kyai, Tokoh Agama/Masyarakat dan Santri tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur	66
Tabel 5.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur Hias	105



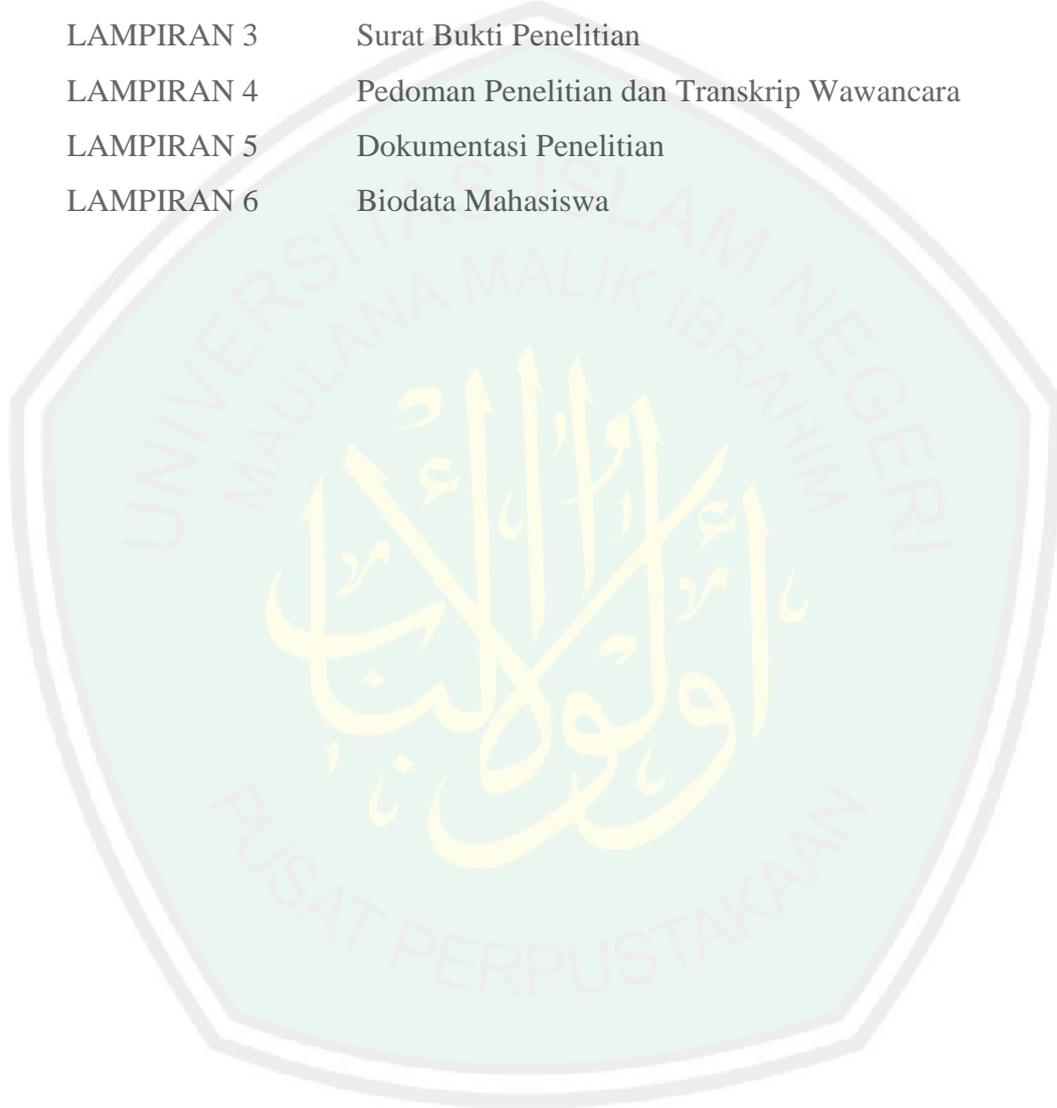
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
LAMPIRAN 2	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN 3	Surat Bukti Penelitian
LAMPIRAN 4	Pedoman Penelitian dan Transkrip Wawancara
LAMPIRAN 5	Dokumentasi Penelitian
LAMPIRAN 6	Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK INDONESIA	xix
ABSTRAK INGGRIS	xx
ABSTRAK ARAB	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PERSPEKTIF TEORI	17
A. Landasan Teori	17
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam	17

2. Tradisi Kirab Telur Hias dalam Perayaan Maulid	23
a. Pengertian dan Sejarah Maulid	23
b. Tradisi Kirab Telur Hias	28
B. Kerangka Berpikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	39
H. Prosedur Penelitian.....	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Tradisi Kirab Telur.....	42
1. Keadaan Pondok Pesantren Anwarul Huda	42
a. Sejarah Pondok Pesantren Anwarul Huda	42
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda.....	44
2. Sejarah Tradisi Kirab Telur.....	45
3. Prosesi Tradisi Kirab Telur	47
B. Pandangan Kyai, Tokoh Masyarakat dan Santri tentang Keterkaitan antara Tradisi Kirab Telur dengan Perayaan Maulid Nabi	52
1. Pandangan Kyai	53
2. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Santri.....	54
C. Pendapat Kyai, Tokoh Masyarakat dan Santri terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur.....	57
1. Pendapat Kyai tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur	58
2. Pendapat Tokoh Masyarakat dan Santri tentang Nilai-nilai Pendi-	

dikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur	59
BAB V PEMBAHASAN	67
A. Prosesi Kirab Telur Hias dalam Perayaan Maulid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.....	67
B. Korelasi antara Tradisi Kirab Telur Hias dengan Perayaan Maulid	73
1. Simbol Kehidupan.....	74
2. Simbol Kesucian	77
3. Simbol Watak/Pribadi Manusia	82
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur	86
1. Aspek Aqidah.....	87
2. Aspek <i>'Ubudiyah</i>	90
3. Aspek Akhlak.....	97
4. Aspek Kemanusiaan.....	101
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Khoiri, Rizki Sofrul. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag.

Tradisi Kirab Telur Hias merupakan salah satu tradisi unik dari Banyuwangi yang dirayakan khusus untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Salah satu Pondok Pesantren di Kota Malang yang bernama Anwarul Huda ternyata juga melakukan tradisi ini sejak beberapa tahun silam. Makna filosofi dari sebuah telur dalam tradisi ini yang dikaitkan dengan peringatan Maulid Nabi, dan juga nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada tradisi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui prosesi jalannya tradisi Kirab Telur Hias; (2) mengetahui korelasi antara tradisi Kirab Telur Hias ini dengan perayaan Maulid; dan (3) mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur Hias ini.

Penelitian ini termasuk dalam *qualitative research*. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka digunakan dua macam pendekatan, yakni *case study* dan *ethnography*. Untuk memperoleh data pada penelitian *case study*, maka digunakan *multiple-methods*, yaitu dengan cara interview, observasi dan melihat arsip atau dokumen yang terkait. Sedangkan digunakan pendekatan *ethnography*, sebab objek penelitian berupa sebuah kebudayaan atau tradisi. Data dalam penelitian dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data, dilakukan dengan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan; (1) prosesi tradisi Kirab Telur ini diawali dengan pembacaan doa bersama kepada para leluhur dan *masyayikh*, dilanjutkan prosesi pawai telur hias disertai pembacaan sholawat, pemberian santunan kepada anak yatim dan *dhuafa*, dilanjutkan *mauidhoh hasanah* dan ditutup dengan tradisi 'rebutan' telur berkah oleh para jamaah yang hadir; (2) telur memiliki tiga filosofi, yakni simbol Kehidupan, simbol Kesucian dan simbol Watak/Pribadi Manusia; dan (3) dalam tradisi ini memuat 4 aspek nilai-nilai pendidikan Islam, yakni aspek Tauhid/Aqidah, aspek 'Ubudiyah, aspek Akhlak dan aspek Kemasyarakatan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Kirab Telur, Maulid Nabi Muhammad SAW, Anwarul Huda Malang.

ABSTRACT

Khoiri, Rizki Sofrul. 2020. *The Islamic Education Values in The Tradition of Ornamental Egg Parades at The Celebration of Maulid Prophet Muhammad SAW (Case Study at Anwarul Huda's Islamic Boarding School in Malang)*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag.

The Ornamental Egg Parades tradition is one of the unique traditions from Banyuwangi that is specifically celebrated to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad SAW. One of the Islamic Boarding Schools in Malang, called Anwarul Huda, has also been practicing out this tradition since several years ago. The philosophical meaning of an egg in this tradition, which is associated with the commemoration of the Rasulullah SAW birthday and the values of Islamic education in this tradition makes the researchers feel interested to doing this research.

The purpose of this study are; (1) knowing the procession of the ornamental egg parades tradition; (2) knowing the correlation between the tradition of the ornamental egg parades with the celebration of the Rasulullah SAW Birthday; and (3) knowing the values of Islamic education in the ornamental egg parades tradition.

This research is classified as qualitative research. To achieve the research objectives, we use two approaches, that are case study approach and ethnography approach. The researcher using multiple-methods to obtain data on case study research, namely interview, observation and retrieving data at archives or related documents. While the reason for using the ethnography approach is because the object of research in the form of a culture or tradition. Data in the study were analyzed descriptively. Meanwhile, to check the validity of the data, it is carried out by use triangulation resources.

The results showed; (1) The procession of the Ornamental Egg Parades tradition begins with a prayers to the ancestors and *masyayikh*, followed by a procession of ornamental egg parade accompanied by the reading of Sholawat, the donations to orphans and poor people, continued with the *mau'idhoh hasanah* and closed with the tradition of scrambling the blessing's eggs by people; (2) eggs have three philosophies, that are the symbol of Life, the symbol of Purity and the symbol of the Character/Person; and (3) in this tradition contains 4 aspects of Islamic educational values, that are aspect of Tawheed/Aqeedah, aspect of 'Ubudiyah, aspect of Moral and aspect of Social.

Key words: Islamic Education Values, Ornamental Egg Parades Tradition, Maulid

ملخص

خير، رزقي صفرل. ٢٠٢٠. قيم التعليم الإسلامي في تقليد موكب البيض لمناسبة ميلاد النبي محمد ﷺ (دراسة الحالة في المعهد السلفي أنوار الهدى في المدينة مالانج). قسم التربية الإسلامية، كلية، بالجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالنج. المشرف: الدكتور الحاج سودرمان الماجستير.

تقليد موكب البيض المزخرف هو تقليد من تقاليد فريدة من بانجوانغي يحتفل خاصة لمناسبة ميلاد النبي محمد ﷺ. أحد المعهد السلفي في المدينة مالانج المعهد أنوار الهدى يقيم بهذا التقليد حقيقة منذ السنوات القديمة. معنى الفلسفة من البيض في هذا التقليد الذي يتعلق بمناسبة ميلاد النبي محمد ﷺ والقيم الإسلامية فيه يجعل الباحث أن ينجذب بإقامة بحث هذا التقليد.

يهدف هذا البحث (١) لمعرفة عملية جري تقليد موكب البيض المزخرف، (٢) لمعرفة الارتباط بين تقليد تقليد موكب البيض المزخرف وبين مناسبة حفلة الميلاد، و (٣) لمعرفة القيم الإسلامية في هذا تقليد موكب البيض المزخرف.

كان هذا البحث بحثا كيفيا. استخدم الباحث الأسلوبين للحصول على غرض البحث وهما دراسة الحالات و وصف الأعراق البشرية (الإثنوغرافيا).

استخدم الباحث طريقة المتعدد للحصول على البيانات في دراسة الحالات وهي بوسيلة المقابلة، والملاحظة و الوثيقة المتعلقة. أما المبحث يكون ثقافة أو تقليدا لذلك استخدم الباحث بأسلوب الإثنوغرافيا (وصف الأعراق البشرية). يحلل الباحث بيانات البحث و صفيا. ويقام لتأكيد صدق البيانات بثلاث الطرق وهي (١) تطويل الإشتراك ، (٢) وجهود الباحث و (٣) المباحثة بين الأقران.

تدل نتائج البحث على (١) تبدأ عملية جري تقليد موكب البيض المزخرف بقراءة الدعاء بين الكبار والمشايخ ثم يتبعها عملية موكب البيض المزخرف مع الصلاة على النبي محمد ﷺ، إقامة كفالة اليتيم والضعفاء ويتبعها إلقاء الموعظة الحسنة ويتم اختتامه بتقليد قبضة البيض المبارك يقبضه الحاضرون؛ (٢) عند

البيض ثلاث الفللفسات هي شارة الحياة، شارة القدس وشارة طبيعة الإنسان و(٣) يستمل هذا التقليد على ٤ جوانب القيم الإسلامية هي جانب التوحيد / العقيدة، جانب العبودية و جانب الأخلاق و الجانب المجتمعي.

الكلمات رئيسية: قيمة التعليم الإسلامي، في تقليد موكب البيض، ميلاد النبي

محمد ﷺ



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberagaman merupakan *Sunnatullah* dan wujud dari Keagungan Allah SWT dalam hal penciptaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Qur’an, al-Hujurat [49]:13).¹

Lafadz *Syu’ban* diatas adalah bentuk jamak dari lafadz *sya’bun*, yang artinya tingkatan nasab keturunan paling tinggi. Lafadz *ta’arrafiu* berasal dari kata *tata’arrafiu*. Faidah dari dihilangkannya satu *ta’*, bermakna agar sebagian dari kalian (manusia) saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk membangga-banggakan nasab, karena sesungguhnya kebanggaan itu dinilai dari segi ketakwaan.² Dengan demikian, heterogenitas di suatu bangsa, harus dilandasi dengan dengan rasa toleransi yang tinggi tanpa adanya sikap yang mengandung SARA.

¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 517.

² Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2*, terj. Bahrin Abubakar, Cet. 16 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017). hlm. 895.

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar se-Asia, dimana hampir 85% penduduknya beragama Islam. Meski demikian, Indonesia bukanlah negara Islam, karena dilihat dari sejarahnya, penduduk Indonesia pada waktu itu di dominasi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme, sebelum kemudian masuk agama Hindu dan Budha pada abad ke-7.³ Dan setelah itu barulah Islam masuk di bumi Nusantara.

Keanekaragaman suku bangsa, etnis, bahasa dan agama, menjadikan negara Indonesia dikenal dengan negara yang plural. Perbedaan tersebut, menciptakan ciri khas tersendiri salah satunya pada aspek tradisi dan kebudayaannya. Tentunya, kekayaan ini hendaklah dilestarikan dan dijaga dengan baik, karena didalamnya memiliki nilai-nilai luhur dan bahkan menjadi sebuah identitas tersendiri daerah tersebut.

Di pulau Jawa sangat banyak budaya dan tradisi masyarakat yang unik dan menarik. Kekayaan tradisi dan kebudayaan lokal tersebut telah dimanfaatkan dengan baik oleh para *Muballigh* atau Ulama' Islam pada zaman dahulu untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam dan nilai-nilai ajarannya. Terlihat bagaimana pada saat itu para *Muballigh* yang dikenal dengan sebutan Wali *Songo* (Sembilan), menyebarkan dan mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tidak menghilangkan atau memusnahkan budaya atau tradisi yang ada, melainkan dengan cara memadukan budaya lokal yang ada dengan ajaran Islam. Sehingga setiap

³ Ahmad Chalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 51.

tradisi maupun budaya yang ada pada saat itu sudah bernafaskan Islam.⁴ Dengan demikian, penyebaran Islam di tanah Jawa dapat diterima dan berkembang pesat. Bukan karena ajarannya yang letterlet atau keras tidak bisa dirubah, melainkan karena ajaran Islam tersebut begitu indah, damai dan mampu bersanding dengan budaya yang ada di masyarakat Jawa saat itu. Inilah wujud dari Islam yang *Rahmatan li Al-'Alamiin*.

Salah satu entitas dari kolaborasi antara tradisi dengan nilai-nilai ajaran Islam tertuang pada tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan lahirnya nabi akhir zaman tersebut merupakan salah satu dari beberapa fenomena sosial keagamaan yang ada di Indonesia. Secara substansial, perayaan Maulid merupakan wujud atau ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah SAW.⁵ Dengan kata lain, esensi utama dari perayaan Maulid ini adalah bentuk ungkapan rasa cinta, gembira dan syukur seorang umat kepada Nabinya, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikannya sebagai *washilah* untuk menggapai *ridha* Allah SWT.

Selain sebagai wujud dari ungkapan rasa syukur, dalam perspektif pendidikan, rangkaian seremonial tradisi Maulid ini dinilai dapat digunakan sebagai salah satu cara atau media pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam

⁴ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Volume 15 Nomor 2 September 2019, hlm. 95.

⁵ Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*. Bulletin al-Islam, hlm. 1, Edisi 348/th.XIV, tahun 2007.

kepada peserta didik. Hal tersebut telah dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal yakni Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dengan memanfaatkan tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para santrinya.

Pada setiap tahunnya, para santri merayakan Maulid Nabi dengan melaksanakan Kirab Telur Hias. Kirab atau pawai ini diawali dengan membaca doa yang dipimpin oleh seorang Kyai, kemudian dilakukan arak-arakan telur hias mengitari kampung hingga nanti kembali ke titik awal dimulainya acara. Uniknya, tradisi ini hanya dilakukan secara khusus pada perayaan Maulid saja, dan tidak dilakukan pada perayaan hari besar Islam lainnya seperti Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam ataupun malam Takbiran.

Keunikan lainnya adalah tradisi Kirab Telur ini bukan berasal dari kota Malang, melainkan Banyuwangi. Dikatakan unik karena mengingat bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun-temurun, maka sudah barang tentu bahwa terciptanya sebuah tradisi didasarkan pada suatu keadaan atau adanya sejarah tersendiri.⁶ Namun lain halnya dengan para santri pesantren Anwarul Huda dan warga setempat yang pada setiap tahunnya menjalankan tradisi ini. Mereka seolah menganggap bahwa tradisi ini sudah menjadi sesuatu yang harus ada pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Kirab Telur Hias ini dibawa dan dikenalkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda, yakni KH. M. Baidhowi Muslich untuk

⁶ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan.. Op.Cit.* hlm. 97.

memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam praktiknya, perayaan dengan tradisi Kirab Telur hias ini tidak hanya dilakukan oleh para santri saja, akan tetapi juga melibatkan warga sekitar pesantren. Tujuannya selain memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW dan syiar Islam, tradisi ini juga ditujukan untuk megeratkan *ukhuwah islamiyah* antara Santri dengan warga. Dan yang terpenting, salah satu dari tujuan perhelatan tradisi ini adalah untuk melestarikan budaya leluhur.

Penggunaan tradisi Kirab Telur ini dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, menjadi suatu keunikan dan metode yang jitu yang digunakan Kyai Baidhowi untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai pendidikan Islam lainnya kepada para santri dan warga sekitar pondok. Meskipun bentuk fisik telur sangat sederhana, akan tetapi memiliki filosofi yang sangat tinggi jika dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penggunaan tradisi ini selain sebagai cara untuk berdakwah agama Islam, tradisi ini juga bentuk sebuah penghargaan dan penghormatan terhadap warisan tradisi dan budaya dari leluhur. Untuk itu, tradisi ini sudah dilaksanakan dan berkembang di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang selama kurang lebih 15 tahun terakhir.

Berdasarkan adanya suatu fenomena perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tradisi Kirab Telur Hias yang terdapat di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang, peneliti tertarik untuk mencari tahu secara mendalam, bagaimana keberlangsungan proses perayaan Maulid dalam Tradisi Kirab Telur Hias, bagaimana korelasi antara tradisi ini dengan

peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan juga nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang disimbolkan atau difilosofikan oleh sebuah Telur. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang)**”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana prosesi perayaan Maulid dengan menggunakan Kirab Telur Hias?
2. Bagaimana keterkaitan antara tradisi Kirab Telur Hias dengan Kelahiran Nabi Muhammad SAW?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang disimbolkan dalam tradisi Kirab Telur Hias?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui prosesi perayaan Maulid dengan menggunakan Kirab Telur Hias.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara tradisi Kirab Telur Hias dengan Kelahiran Nabi Muhammad SAW.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang disimbolkan dalam tradisi Kirab Telur Hias.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang signifikan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah Ilmu Pengetahuan, khususnya pada bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam, dimana penelitian ini sebagai salah satu bentuk pengembangan dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian terdahulu dalam tema Tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang *pertama*, bagi peneliti, penelitian ini merupakan upaya implementasi dari ilmu yang didapatkan selama di bangku perkuliahan. Maka dari itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk nantinya hidup di masyarakat.

Manfaat *kedua* ialah bagi objek penelitian, dimana penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dan warga sekitar Pesantren. Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan bagi lembaga dan masyarakat sekitar akan makna dan nilai-nilai pendidikan Islam dari tradisi Kirab Telur Hias pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam setiap melaksanakan tradisi ini dapat menghayati dengan baik.

Manfaat *ketiga* ialah bagi akademisi. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan intelektualitas para akademisi dalam bidang sosial, agama dan budaya. Dan juga hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian terkait berikutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Skripsi Nihafisah Nima pada tahun 2018 dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masyarakat Pattani, Thailand Selatan*”. Konteks penelitian ini didasarkan pada fenomena perayaan Maulid di Thailand. Dalam penelitian kualitatif ini, fokus penelitian ditujukan pada serangkaian prosesi jalannya acara, dan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi perayaan Maulid tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa rangkaian acara perayaan ini diawali dengan membaca *arwah*, kitab *berzanji*, bershalawat, berdoa, dan makan bersama. Dan dalam tradisi ini terdapat tiga ranah nilai-nilai pendidikan Islam, yakni nilai spiritual, moral dan sosial yang semuanya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁷

⁷ Nihafisah Nima, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masyarakat Pattani, Thailand Selatan”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018, hlm. 68.

2. Skripsi Hermansyah pada tahun 2018 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab.Banyuasin)”. Konteks penelitian ini didasarkan adanya fenomena perayaan Maulid dengan tradisi pembagian telur. Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah pembahasan nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi Pembagian Telur pada acara Maulid di Desa Muara Telang. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwasannya nilai-nilai dakwah dari tradisi ini mengajarkan pemahaman yang bulat tentang pribadi Rasulullah SAW, memberi makna bahwa Iman, Islam dan Ihsan harus disatukan dalam diri. Pembagian telur juga mengajarkan untuk gemar bersedekah dan tentunya untuk menarik minat anak-anak untuk mengenal Rasulullah, mencintainya serta meneladani beliau tentunya.⁸
3. Skripsi Raisyita Ayu Kharisma pada Juli 2015 dari Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan judul “Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif dengan pendekatan Heurmenetik. Konteks penelitian ini didasarkan atas fenomena tradisi Kembang Telur pada perayaan Maulid sebagai salah

⁸ Hermansyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab.Banyuasin)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang, 2018, hlm. 78.

satu strategi dakwah atau syiar Islam. Tujuannya ialah menemukan dan mendeskripsikan pesan dakwah apa yang sebenarnya ingin disampaikan dalam perayaan kembang telur tersebut yang terdiri dari hiasan bunga, telur, sunduk bambu, dan jodhang.⁹ Dalam skripsi ini, peneliti ingin mengungkapkan makna filosofis dari tradisi Kembang Telur ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Kembang Telur memuat tiga prinsip dasar Islam, yakni Iman, Islam dan Ihsan.

4. Skripsi Adnan Zulfikar Fanani pada tahun 2015 dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, dengan judul “*Peran Tradisi Endhog-Endhogan Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi*”. Penelitian ini termasuk dalam *field research*, dengan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan ialah teori fungsionalisme milik sosiolog Emile Durkheim. Fokus penelitian ini ialah mengetahui fungsi dari tradisi *endhog-endhogan* terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, serta peranannya dalam Islamisasi di Kaliejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi.¹⁰
5. Skripsi Erma Nahdliyatul Futihah pada tahun 2014, dari Jurusan Pendidikan Islam, STAIN Salatiga, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi “Grebeg” Maulud Dusun Bentisan Desa*

⁹ Raisyita Ayu Kharisma “Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2015, hlm. 15.

¹⁰ Adnan Zulfikar Fanani “Peran Tradisi Endhog-Endhogan Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi”, *Skripsi*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 6.

Sukomarto Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung Tahun 2014”.

Skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian Kualitatif, dengan fokus penelitian untuk mengupas nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Grebeg Maulud Bentisan. Hasilnya terdapat tiga jenis nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan Agama Islam dan nilai pendidikan kebudayaan.¹¹

Orisinalitas pada penelitian ini yang *pertama* ialah konteks penelitian didasarkan atas fenomena perayaan Maulid dengan menggunakan tradisi Kirab Telur yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan non-formal Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang dan warga sekitar pesantren (dusun Karangbesuki). *Kedua*, terdapat tiga fokus penelitian ini, yakni mengetahui jalannya prosesi tradisi Kirab Telur, menjelaskan keterkaitan antara tradisi Kirab Telur dengan Kelahiran Rasul dan terakhir ialah menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang tersirat atau yang terkandung pada tradisi Kirab Telur ini.

Untuk memudahkan dalam mengetahui perbedaan dan persamaan orisinalitas penelitian, disajikan tabel seperti berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Skripsi Nihafisah Nima pada tahun 2018 dari Jurusan	- Konteks penelitian adalah feno-	- Jenis tradisi pada penelitian	Objek penelitian terdapat di lembaga pendidikan non-

¹¹ Erma Nahdliyatul Futihah, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi “Grebeg” Maulud Dusun Bentisan Desa Sukomarto Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung Tahun 2014”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2014. hlm. 96.

	<p>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul “<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masyarakat Pattani, Thailand Selatan</i>”.</p>	<p>mena tradisi lokal dalam perayaan Maulid.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian adalah tradisi perayaan Maulid. - Fokus penelitian ialah pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Maulid. - Jenis penelitian adalah kualitatif (<i>field research</i>). 	<p>yang digunakan, yakni tradisi Kirab Telur.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian dan tempat penelitian, dimana dalam skripsi ini dilaksanakan di negara Thailand, sedangkan peneliti melakukan di Indonesia. 	<p>formal (Pondok Pesantren). Penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.</p>
2.	<p>Hermansyah dari UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2018. Berjudul “<i>Internalisasi Nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW</i>”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konteks penelitian adalah fenomena tradisi lokal dalam perayaan Maulid. - Tradisi Pembagian Telur pada Perayaan Maulid - Jenis Penelitian Kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian pada nilai-nilai dakwah Islam dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid - Objek penelitian ialah Masyarakat Bugis. 	<p>Objek penelitian terdapat di lembaga pendidikan non-formal (Pondok Pesantren). Penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.</p>
3.	<p>Skripsi Raisyita Ayu Kharisma pada Juli 2015 dari Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Konteks penelitian adalah fenomena tradisi lokal dalam perayaan Maulid. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian terdapat pada tradisi Kembang Telur sebagai 	<p>Objek penelitian terdapat di lembaga pendidikan non-formal (Pondok Pesantren). Penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan</p>

	dengan judul “ <i>Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Macan Putih Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi</i> ”	- Jenis tradisi Maulid yang digunakan adalah Telur Hias. - Fokus penelitian adalah untuk memberikan makna filosofi dari sebuah telur. - Jenis penelitian kualitatif.	strategi dakwah. - Objek penelitian pada masyarakat desa Macan, Kabupaten Banyuwangi. - Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan heurmenetik.	mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.
4.	Skripsi Adnan Zulfikar Fanani pada tahun 2015 dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, dengan judul “ <i>Peran Tradisi Endhog-Endhogan Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi</i> ”.	- Konteks penelitian adalah fenomena tradisi lokal dalam perayaan Maulid. - Tradisi Maulid yang digunakan adalah <i>endhog</i> (telur). - Jenis penelitian adalah kualitatif.	- Fokus penelitian ialah mengetahui fungsi dari tradisi <i>endhog-endhogan</i> terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat serta peran tradisi dalam proses Islamisasi di Kaliejo.	Objek penelitian terdapat di lembaga pendidikan non-formal (Pondok Pesantren). Penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.
5.	Skripsi Erma Nahdliyatul Futihah pada tahun 2014, dari Jurusan Pendidikan Islam, STAIN Salatiga, dengan judul “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi “Grebeg” Maulud Dusun Bentisan Desa Sukomarto</i> ”	- Konteks penelitian adalah fenomena tradisi lokal dalam perayaan Maulid. - Jenis penelitian Kualitatif. - Fokus penelitian terletak pada	- Jenis tradisi Maulid yang digunakan berbeda, yakni menggunakan tradisi <i>Grebeg Maulud Bentisan</i> . - Letak objek penelitian, yakni pada	Objek penelitian terdapat di lembaga pendidikan non-formal (Pondok Pesantren). Penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

	<i>Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung Tahun 2014</i> ¹²	nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Maulid.	masyarakat Desa Sukomarto.	
--	---	--	----------------------------	--

F. Definisi Istilah

Sebagai upaya penegasan makna yang terdapat pada judul penelitian, dan menghindari adanya multi tafsir atau ambiguitas terhadap istilah dalam judul penelitian, maka berikut disajikan definisi istilah yang terkait:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai Pendidikan Islam harus bersumber pada dua sumber utama, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini memuat 4 aspek, yakni aspek Tauhid, 'Ubudiyah, Akhlak dan Insaniyah.¹²

2. Tradisi Kirab Telur

Kirab telur hias atau pawai telur ialah tradisi yang berasal dari daerah Banyuwangi, dimana tradisi ini hanya dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW saja. Dalam penelitian ini berfokus pada tradisi Kirab Telur yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang.

¹² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

3. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu perayaan Hari Besar Islam untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Dalam penelitian ini, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Pondok Pesantren Anwarul Huda dilaksanakan dengan tradisi Kirab Telur Hias.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menyederhanakan penjelasan dan alur pembahasan fokus penelitian dalam laporan penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, meliputi: Perspektif Teori (Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Kirab Telur Hias dalam Perayaan Maulid) dan Kerangka Berpikir.

BAB III : Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Prosedur Penelitian, dan Pustaka Sementara.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian, yang berisi tentang Gambaran Umum tradisi Kirab Telur; Pandangan Kyai, Tokoh

Agama/Masyarakat dan Santri tentang keterkaitan antara Tradisi Kirab Telur dengan Maulid; Pendapat Kyai, Tokoh Masyarakat dan Santri terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur.

BAB V : Pembahasan, yang memberikan penjelasan dan korelasi antara paparan data dan temuan penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian

BAB VI : Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran



BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara etimologis nilai merupakan padanan dari kata *Value* (bahasa Inggris).¹³ Dalam KBBI, term nilai jika dikaitkan dengan bidang keagamaan dimaknai sebagai konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat terkait permasalahan keagamaan yang bersifat suci yang kemudian untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.¹⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Pada bidang filsafat, istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak, yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁵

Dari berbagai definisi diatas, didapatkan suatu kesimpulan umum tentang definisi nilai, yakni sesuatu yang tak berwujud, dan abstrak, akan tetapi fungsi nilai sangat dibutuhkan dan penting keberadaannya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat karena digunakan sebagai acuan dalam bertingkah laku.

¹³ Mustari Mustafa, *Konstruksi Filsafat Nilai: antara Normatifitas dan Realitas*, Cet. I. (Makassar: Alauddin Press, 2011), hlm. 15.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Garamedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 963.

¹⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. I. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

Istilah pendidikan yang kita kenal selama ini, berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang akar katanya *pais* yang berarti anak dan *again* yang artinya bimbingan. Dengan demikian, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* juga berasal dari bahasa Yunani *educare*, yang berarti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹⁶

Menurut Abd. Rozak dalam tesisnya, ia menuturkan bahwa pendidikan secara istilah dimaknai sebagai seni mentransfer warisan dan ilmu membangun masa depan. Pendidikan adalah proses pengembangan individu secara universal atau menyeluruh dalam lingkungan sosialnya.¹⁷

Dalam konsep pendidikan Islam secara etimologis, setidaknya terdapat tiga istilah populer yang digunakan, yakni *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut seringkali digunakan dalam berbagai literatur pembahasan mengenai term pendidikan Islam. Dari masing-masing istilah itu memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersama-sama.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 85.

¹⁷ Abd. Rozak, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Objek Wisata Religi (Studi Multi Kasus di Astana Buju' Batu Ampar Pamekasan dan Pasarean Conkop Banyuwang Pamekasan)", *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. hlm. 15.

¹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 1-2.

a. *Tarbiyah*.

Kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabba-yarubbu-tarbiyah* yang artinya mengasuh, menuntun, merawat dan menjaga. Abd. Rahman Nahlawi dalam Mujtahid (2011: 3-4), mengategorikan term *tarbiyah* dalam empat unsur pokok, yakni (1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa; (2) mengembangkan potensi; (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi tersebut menuju kesempurnaan; dan (4) dilaksanakan secara bertahap.¹⁹ Jadi, pendidikan pada term *tarbiyah* ini dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk memelihara, mengasuh dan mengatur kehidupan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan fitrahnya menuju kesempurnaan.

b. *Ta'lim*

Kata *Ta'lim* berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'lim* yang bermakna mengajar.²⁰ Lafadz *ta'lim* (dari term *'allama*) merujuk pada aspek pemberian informasi, karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata disebabkan oleh adanya pemberitahuan. Oleh sebab itu, pada istilah *ta'lim* ini seorang peserta didik ditempatkan dalam kondisi yang pasif.²¹

¹⁹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 3-4.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 7.

²¹ Mujtahid, *Op. Cit.*, hlm 8.

c. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* dimunculkan dan digunakan oleh Naquib al-Attas sebagai alternatif dalam konsep pendidikan Islam. Dalam pandangan beliau, seperti yang dikutip dalam Mujtahid (2011: 11), bahwa term *ta'dib* dalam definisi pendidikan Islam dipahami sebagai proses Internalisasi dan penanaman adab (pengetahuan, karakter dan tindakan) pada diri manusia. Dengan demikian, muatan substansial dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab pada diri peserta didik. Al-Attas juga menambahkan, bahwa pendidikan tidak akan bermakna apabila tidak ditanamkan nilai adab didalamnya.²² Dengan demikian, fokus utama dalam pendidikan Islam adalah internalisasi nilai-nilai adab pada setiap pengajarannya.

Firawati mengatakan, bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pemindahan atau pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sehingga terjadi kesinambungan nilai-nilai ajaran Islam/nilai-nilai pendidikan Islam di tengah kehidupan sosial-masyarakat. Menurutnya, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut berupa nilai-nilai *Ilahiyah* yang berupa taqwa dan iman, juga nilai-nilai *Insaniyah* yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia.²³

²² *Ibid.*, hlm. 11.

²³ Firawati, *Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan. Volume 1 No. 2 Oktober 2017, hlm. 59

Menurut Abd. Rozak, nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas atau sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dalam agama Islam.²⁴ Sumber aturan-aturan dalam Islam seperti yang telah dipaparkan diatas merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu kedua sumber tersebut, masih terdapat empat sumber atau dasar pendidikan Islam, yakni *madzhab shahabi*, *masalah mursalah*, '*urf* dan *Ijtihad* para Ulama'.²⁵ Dengan demikian, setiap nilai-nilai dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada dua sumber utama (al-Qur'an dan Sunnah) dan keempat sumber tambahan.

Tidak jauh berbeda dari kedua pendapat sebelumnya, Zulkarnain menambahkan dan membagi nilai-nilai pendidikan Islam lebih terperinci lagi. Menurutnya, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup empat jenis, yakni:²⁶

a. *Tauhid/Aqidah*

Sejak penciptaan manusia ketika pada alam *dzurriyah*, manusia sudah mengikrarkan ketauhidannya, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

²⁴ Abd. Rozak, *Loc. Cit.*

²⁵ Muntahibun Nafis. *Op. Cit.*, hlm. 37.

²⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27-29.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Al-Qur’an, al-A’raf [7]:172).²⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui jalur edukatif yang tidak bertentangan dengan *syari’at* Islam.

b. *‘Ubudiyah* (Ibadah)

Aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal dan horizontal.

c. *Akhlak*

Akhlak menjadi perhatian khusus dalam kehidupan manusia. Sebab akhlak adalah penentu baik-buruk kualitas seorang manusia. Dalam Islam, norma akhlak diatur dan ditentukan oleh al-Qur’an dan hadits. Oleh sebab itu, Islam tidak menghendaki adanya penentuan norma-norma akhlak secara otonom, dan menggunakan hati nurani sebagai tolak ukur baik-buruk pribadi manusia.

²⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 173.

d. **Kemasyarakatan (*Insaniyah*)**

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan interaksi sosial manusia di muka bumi. Singkatnya, bidang ini memuat nilai-nilai *muammalah*.

Dari berbagai definisi dan pembagian nilai-nilai pendidikan Islam diatas, apabila ditarik sebuah benang merah, maka nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang harus melekat pada setiap proses pendidikan Islam, yang merujuk pada sumber utama ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits), sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan setidaknya nilai-nilai pendidikan Islam harus memuat dua jenis nilai, yakni nilai *Ilahiyah* (akidah, akhlak dan ibadah) dan nilai *Insaniyah* (kemasyarakatan).

2. Tradisi Kirab Telur Hias dalam Perayaan Maulid

a. **Pengertian dan Sejarah Maulid**

Tradisi maulid Nabi atau *muludan* (bahasa Jawa) adalah sebuah perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebagai bentuk pengejawantahan dan rasa cinta umat kepada nabinya.²⁸ Di Indonesia tata cara perayaan Maulid sangatlah beragam, disesuaikan dengan tradisi pada masing-masing daerah.

²⁸ Zunly Nadia, *Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*. Jurnal ESENSIA. No. 1 th. XII Januari 2011, hlm. 367.

Kata Maulid menurut Syarif Mursal al-Batawy merupakan bentuk مصدر ميم dari kata ولد yakni مولد, yang secara bahasa (etimologi) diartikan dengan kelahiran.²⁹ Sedangkan secara istilah (terminologi), Maulid adalah bentuk upacara keagamaan yang diadakan oleh kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW.³⁰ Jadi, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ialah bentuk perayaan umat muslim dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan cinta atas kelahiran sang Rasul.

Kegiatan Maulid pada dasarnya memang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi kegiatan tersebut (Maulid) dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara umum. Walaupun tidak ada *nash* atau dalil yang nyata tetapi secara tersirat Allah SWT dan Rasul-Nya mengutus kaum muslimin untuk merayakan hari-hari penting dan bersejarah dalam Islam, seperti kejadian Isra' Mi'raj, *nuzulul Qur'an*, tahun baru Islam, hari Asyura' dan Maulid Nabi Muhammad SAW.³¹ Bahkan Rasulullah SAW pun memperingati hari karamnya Fir'aun dan bebasnya Nabi Musa a.s. dengan melakukan puasa Asyura sebagai rasa syukur atas tegaknya

²⁹ Ahmad Awliya, "Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hlm. 11.

³⁰ Hermansyah, *Op.Cit.*, hlm. 35.

³¹ Sirajudin Abbas, *40 Masalah Agama 2* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004), hlm.182.

perkara yang hak atas perkara yang batil³² Dengan demikian, dalam Islam memperingati momen atau kejadian penting dan bernilai sejarah dalam Islam hukumnya adalah boleh, dengan catatan khusus bahwa setiap tindakan dalam seremonial tersebut tidak bertentangan dengan *syari'at*.

Perayaan Maulid pada kali pertama memang tidak dapat dipastikan dengan benar. Ada teori yang mengatakan bahwa Maulid pertama kali dilaksanakan dari kalangan *ahlus sunnah*, yakni oleh Sultan Abu Said Muzhaffar Kukabri (549-630 H), gubernur Irbil di wilayah Irak. Selain itu, Maulid juga dilakukan oleh penguasa Dinasti Ayyub (dibawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah) yakni Sultan Shalahudin al-Ayyubi (576-622 H). Tujuan beliau adalah untuk menyemangati tentara muslim yang akan menghadapi Perang Salib.³³

Pada beberapa kelompok Islam yang memperbolehkan dalam merayakan Maulid ini, merujuk pada dalil yang memerintahkan untuk mencintai Rasul-nya, seperti dalam firman Allah:

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ...

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka...” (Al-Qur’an, al-Ahzab [33]:6).³⁴

³² *Ibid.*, hlm. 183.

³³ AM. Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 23-24.

³⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit.*, hlm. 418.

Maknanya potongan ayat diatas, apa yang diserukan oleh Nabi agar mereka melakukannya, dan apa yang diserukan oleh hawa nafsu agar mereka melanggarnya, maka seruan Nabi-lah yang harus lebih diutamakan daripada kehendak mereka sendiri.³⁵

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda;

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ (رواه البخاري)

“Tidak (sempurna) keimanan salah seorang diantara kalian, sehingga dia mencintaiku lebih dari mereka mencintai dirinya sendiri, hartanya, anaknya dan manusia seluruhnya.”
(Hadits Riwayat al-Bukhari).³⁶

Dari kedua dalil tersebut sudahlah cukup untuk menjadikan perayaan Maulid menjadi hal yang harus untuk dilaksanakan, dengan tujuan untuk menunjukkan rasa cinta dan wujud syukur atas kelahiran Rasullullah SAW.

Mengenai bagaimana masuknya perayaan Maulid ini dilaksanakan di Indonesia, hingga saat ini belum ditemukan keterangan secara pasti. Akan tetapi, yang perlu dipahami adalah tradisi Maulid merupakan salah satu bentuk perayaan kaum Muslim, dan juga sebagai sarana penyebaran Islam di Indonesia. Dengan

³⁵ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2... Op. Cit.* hlm. 500.

³⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari I*, terj., Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet. I (Jakarta: Almahira, 2011). hlm. 1024.

demikian dapat diperoleh sebuah asumsi bahwa perayaan Maulid di Indonesia sudah ada sejak awal penyebaran Islam oleh pendakwah.³⁷ Sedangkan keberagaman tradisi Maulid yang ada hingga saat ini, merupakan kepiawaian dan kebijaksanaan para Ulama Nusantara dalam mengalkulturasi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam.

Sesungguhnya, perayaan Maulid itu sendiri sudah ada dan telah lama dilakukan oleh umat Islam, bahkan oleh Rasulullah SAW sendiri pun juga melaksanakan. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah al-Ansari RA:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ: فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ.

“Diriwayatkan dari Abu Qatadah al-Ansari RA, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa senin. Maka beliau menjawab, “Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku” (Hadits Riwayat Imam Muslim).³⁸

Hadits diatas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memuliakan hari senin karena hari tersebut merupakan hari kelahiran beliau. Beliau menunjukkan rasa syukurnya dengan melakukan puasa pada hari itu.³⁹

³⁷ Hermansyah, *Op. Cit.*, hlm. 44.

³⁸ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II* (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm. 136.

³⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hlm. 63.

Selain itu, dalam sebuah hadits *qudsi* Allah ta'ala berfirman:

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ إِنَّ رَبِّي وَرَبُّكَ يَقُولُ لَكَ تَدْرِي كَيْفَ رَفَعْتُ
ذِكْرَكَ؟ قُلْتُ: اللَّهُ أَعْلَمُ. قَالَ: لَا أَذْكَرُ إِلَّا ذَكَرْتَ مَعِيَ.^{٤٠}

Pada hadits *qudsi* tersebut, Allah SWT memberitahukan kepada Rasulullah SAW, bahwa do'a manusia akan diterima oleh Allah SWT jika pada do'a tersebut juga disematkan nama Rasulullah SAW. Hal tersebut mengindikasikan betapa mulianya nama Rasulullah SAW di hadapan Allah SWT.

Dengan adanya beberapa dalil diatas, memberikan suatu isyarat bahwa perayaan Maulid hukumnya boleh dan sudah dilakukan sejak lama oleh para Ulama, pun demikian dengan Rasulullah SAW sendiri, meskipun dengan cara yang berbeda dengan perayaan Maulid yang dilaksanakan oleh umat muslim saat ini. Pada intinya, perayaan Maulid diperbolehkan asalkan dalam merayakannya tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan *syari'at*.

b. Tradisi Kirab Telur Hias.

Koentjaraningrat (1847: 13) dalam Adnan Zulfikar mengatakan, bahwa agama tidak bisa terlepas dari tradisi dan budaya, karena hal

^{٤٠} مرزقي مستمر, *المقتطفات لأهل البدايات* (مالانج: UIN-Maliki Press, ٢٠١٣), ص. ١١٩.

tersebut menjadi satu kesatuan dalam kehidupan manusia.⁴¹ Budaya yang merupakan keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan kebiasaan, diturunkan secara turun-temurun melalui simbol.⁴²

Dalam KBBI, tradisi didefinisikan sebagai adat atau kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, karena anggapan bahwa acara-acara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁴³

Sedangkan menurut Anna Rahma Syam, dkk., tradisi adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun perbuatan, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.⁴⁴

Dari beberapa definisi tradisi diatas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk dari pewarisan budaya yang meliputi perbuatan maupun kebiasaan yang dianggap baik dan benar dari leluhur kepada generasi setelahnya, yang dilakukan secara turun-temurun melalui lisan maupun perbuatan, sehingga kebiasaan tersebut tetap terlestarikan dan menjadi kebiasaan hingga sekarang.

Tradisi Kirab Telur Hias merupakan sebuah tradisi unik pada perayaan Maulid Nabi dengan mengarak telur yang sudah dihias.

⁴¹ Adnan Zulfikar Fanani, *Op. Cit.*, hlm. 11.

⁴² Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2008), hlm.130.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus... Op. Cit.*, hlm. 1209.

⁴⁴ Anna Rahma Syam, dkk., *Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*. Jurnal Diskursus Islam, UIN Alauddin Makassar. Volume 04 No. 2 Agustus 2016, hlm. 251.

Telur-telur tersebut dihias sedemikian rupa, untuk kemudian diarak mengelilingi kampung atau desa, dengan tujuan sebagai syiar dakwah Islam.

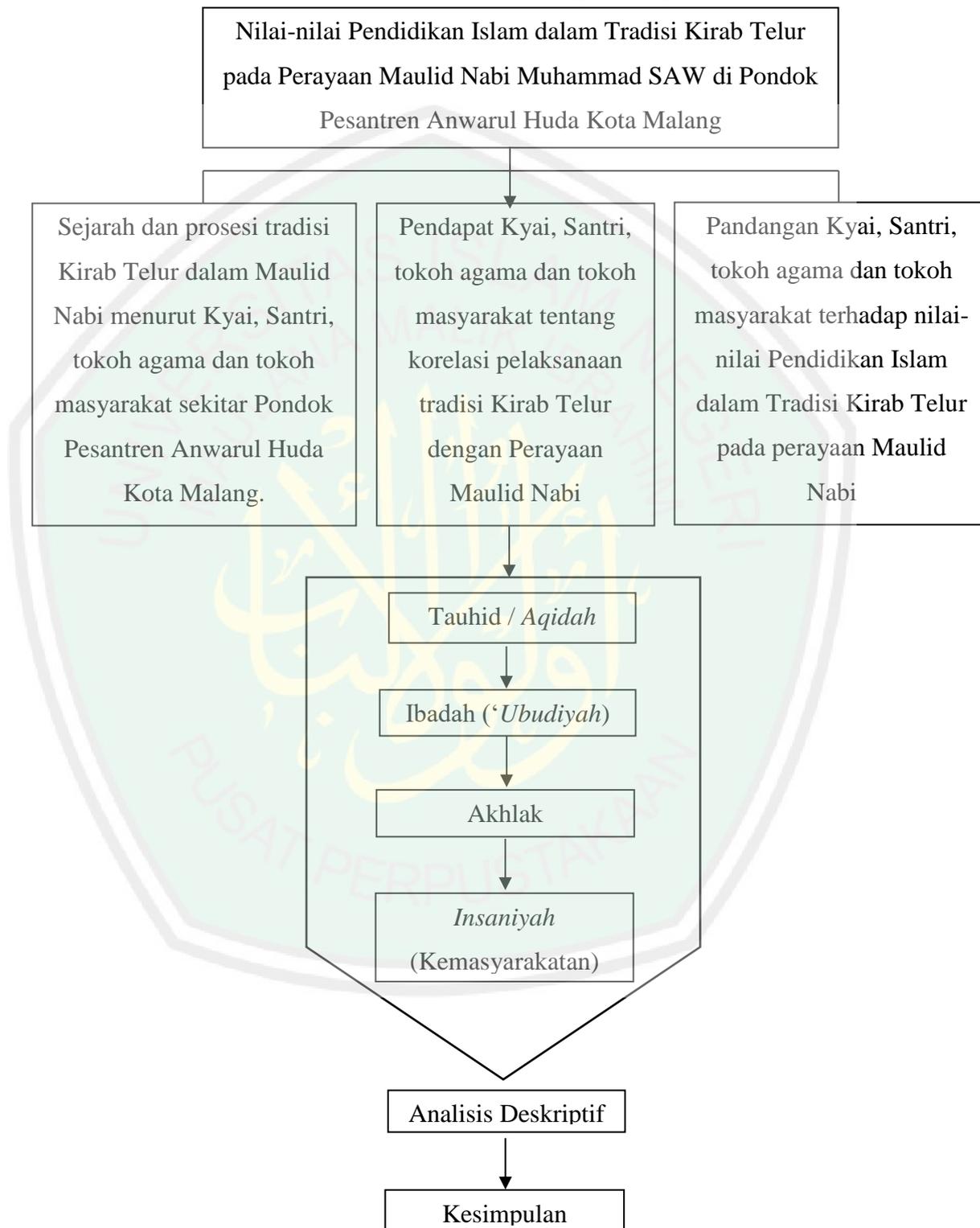
Tradisi Kirab Telur ini merupakan tradisi lokal yang berasal dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Salah satu daerah yang menjalankan tradisi ini adalah Desa Muara Telang, Banyuwangi. Daerah tersebut yang merupakan suku Bugis, melaksanakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan melakukan pembagian telur kepada masyarakat. Tradisi ini berlangsung di masjid ataupun mushollah dengan melaksanakan pembacaan Sholawat dan acara makan bersama.⁴⁵

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang, tradisi pembagian telur ini juga dilaksanakan pada saat perayaan Maulid. Tradisi ini dibawa dan dikenalkan oleh pengasuh Pondok Pesantren, yakni KH. Muhammad Baidhowi Muslich. Tradisi yang sudah dilaksanakan beberapa tahun silam ini rutin dilaksanakan untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Pada awalnya, telur rebus yang sudah matang di hias dan kemudian diarak mengelilingi kampung hingga pada akhirnya telur-telur tersebut dibagikan kepada para santri dan masyarakat yang mengikuti acara

⁴⁵ Hermansyah, *Op. Cit.*, hlm. 64.

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis *qualitative reasearch*, karena penelitian ini mencoba untuk memahami dan menggali informasi dari suatu fenomena dengan cara berfokus pada keseluruhan peristiwa atau kenyataan yang terjadi di lapangan.⁴⁶ Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini ialah memberikan deskripsi terhadap peristiwa secara menyeluruh dan mendalam, yakni mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya atau tradisi Kirab Telur Hias pada perayaan Maulid di Pondok Pesantren Anwarul Huda.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *case study approach* atau studi kasus dan etnografi. Kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan apabila objek dari penelitian adalah kebudayaan atau tradisi yang ada di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian etnografi juga menggunakan pendekatan studi kasus, dimana penelitian ini berfokus pada satu unit, seperti individu maupun suatu kelompok yang didalamnya memuat suatu kultur ataupun kelompok sosial.⁴⁷ Selain itu, dalam studi kasus harus menggunakan *multiple-methods* atau lebih dari satu metode untuk memperoleh data penelitian, yaitu interview, observasi dan arsip-

⁴⁶ Donald Ary, et al. *Introduction to Research in Education: 8th Edition*, (USA: Wordsworth Thomson Learning, 2010), hlm. 29.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

arsip yang terkait.⁴⁸ Sedangkan pendekatan etnografi digunakan karena objek dari penelitian ini adalah kebudayaan atau tradisi, yakni Kirab Telur Hias dalam perayaan Maulid.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu karakteristik yang berbeda dari penelitian kualitatif adalah metode dan analisis data, yakni *Human as Instrument*. Maksudnya, pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan instrumen utama dalam mendapatkan dan menganalisis data.⁴⁹ Dengan demikian sudah jelas, bahwa posisi atau kehadiran dari peneliti ialah sebagai observer, pengambil data dan analisator data penelitian. Selain itu, karena peneliti juga terlibat langsung dalam rangkaian acara perayaan Maulid ini dengan tujuan mendapatkan data dan mendapatkan pengalaman peristiwa secara langsung, maka dalam hal ini peneliti juga bertindak sebagai *participant as observer* (Marshall & Rossman; 2006).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda yang terletak di jalan Candi III no. 454, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Alasan pemilihan Pondok Pesantren Anwarul Huda sebagai lokasi penelitian karena Pesantren ini merupakan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 424.

salah satu Pesantren yang melaksanakan budaya atau tradisi Kirab Telur Hias pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pada umumnya pelaksanaan tradisi ini tidak dilaksanakan di lembaga pendidikan, baik formal, non-formal maupun informal. Akan tetapi, tradisi ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan non-formal, yakni Pondok Pesantren. Alasan tersebut menjadikan pemilihan Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang sebagai lokasi sekaligus objek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data diperoleh dari dua jenis sumber data, yakni sumber data primer yang didapatkan dari hasil interview atau wawancara dan observasi langsung. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung objek penelitian, yakni pada Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang. Sedangkan interview dilaksanakan kepada beberapa Tokoh Agama dan Masyarakat juga beberapa Santri. Data yang diambil adalah data dari tradisi Kirab Telur yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya.

Untuk data sekunder didapatkan dari arsip atau dokumen yang ada. Dokumen tersebut dapat berupa foto ataupun rekaman video dari ceramah Kyai Baidhowi Muslich, rekaman jalannya tradisi Kirab Telur yang telah berlangsung dan juga beberapa dokumen penting tentang sejarah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan tradisi Kirab Telur pada tahun-tahun sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ketepatan dalam pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting untuk diperhatikan.⁵⁰ Teknik pengumpulan data yang paling umum untuk digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, interview dan analisis dokumen atau artefak. Artefak ini dapat berupa rekaman audio dan video, foto, permainan, karya seni atau sesuatu lainnya yang berhubungan dengan hasil penelitian.⁵¹ Berdasarkan hal itu, maka berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi langsung

Observasi merupakan metode atau teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, pelaku kegiatan, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁵² Teknik observasi ini bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala, kondisi dan situasi pada fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara langsung. Dalam hal ini peneliti melihat dan mengumpulkan data dari narasumber tentang proses jalannya perayaan tradisi kirab telur yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya yang berada di Pondok Pesantren Anwarul Huda kota Malang.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 7 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 308.

⁵¹ Donald Ary, et al, *Op.Cit.*, hlm. 431.

⁵² Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 166.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu teknik yang sangat umum digunakan untuk mendapatkan data kualitatif. Teknik ini memungkinkan untuk menyediakan beberapa informasi tambahan yang tidak didapatkan selama observasi berlangsung, atau teknik wawancara ini dapat digunakan untuk memverifikasi hasil observasi. Pada teknik wawancara ini terbagi dalam tiga jenis:⁵³

a. *Structured Interview*

Teknik wawancara ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi yang rinci dari narasumber. Setiap responden diberikan sejumlah pertanyaan yang sama dengan beberapa kondisi yang berbeda. Wawancara ini akan dilakukan kepada Tokoh-tokoh masyarakat, Santri dan juga beberapa warga sekitar Pesantren..

b. *Unstructured Interview*

Berbeda dengan wawancara terstruktur, pertanyaan yang ada pada model wawancara ini muncul tergantung pada situasi saat itu. Pertanyaan yang ada tidak dapat diatur sedetail mungkin, namun peneliti telah menyiapkan garis besar pertanyaan yang sesuai, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara ini akan diajukan kepada beberapa Santri dan juga beberapa warga sekitar Pesantren.

⁵³ Donald Ary, et al, *Op.Cit.*, hlm. 438.

c. *Partially Structured Interview*

Jenis wawancara ini menghendaki sebuah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti dapat berubah selama proses interview berlangsung. Sebuah pertanyaan dapat saja muncul atau diubah sesuai dengan rangkaian jawaban dari responden. Berbeda dengan wawancara tidak terstruktur, pada tipe wawancara ini peneliti dimungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait objek penelitian, yang dalam hal ini adalah fenomena atau peristiwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan tradisi Kirab Telur Hias pada tahun-tahun sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari berbagai dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tidak tertulis seperti video, foto, dan rekaman. Peneliti akan melihat foto dan video prosesi jalannya perayaan Maulid yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya, sebagai tambahan informasi ataupun sebagai bukti fisik dari perayaan Maulid tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menginterpretasikannya. Menurut Cresswell, analisis data terdiri dari tiga langkah, yakni (1) *Organizing and*

Familiarizing, (2) *Coding and reducing*, dan (3) *Interpreting and representing*.⁵⁴ Berdasarkan hal Berikut adalah analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini:

1. *Organizing*

Pada tahap ini, peneliti memulainya dengan mengelompokkan jenis data atau informasi yang didapatkan, dengan cara membaca ulang hasil observasi, jawaban hasil wawancara, catatan-catatan tambahan ataupun mendengarkan kembali rekaman suara hasil wawancara.

2. *Coding and Reducing*

Tahap ini merupakan inti dari proses analisa data kualitatif. *Coding* atau pemberian kode ialah proses untuk mengembangkan konsep dari data mentah yang didapatkan dari wawancara atau observasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dan menyeleksi data-data atau informasi yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan karena ketika proses pengambilan data berlangsung, baik wawancara maupun observasi pasti didapatkan data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian terkait. Oleh sebab itu, selain proses *coding* juga dilakukan reduksi data yang tidak dibutuhkan.

3. *Interpreting Data*

Tahapan terakhir ialah pemaparan data. Hasil dari pengambilan dan pengolahan data yang telah dilaksanakan pada tahapan-tahapan sebelumnya, di interpretasikan hasilnya. Tahapan ini berfokus pada pembawaan arti, menceritakan kembali temuan penelitian dan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 481.

memberikan penjelasan pada hasil penelitian. Jenis analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan atau validasi data dalam penelitian sangatlah dibutuhkan untuk menilai, apakah data yang didapatkan sudah valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini, digunakan teknik uji keabsahan data Triangulasi Sumber.⁵⁵

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dimaksud adalah narasumber wawancara yang terdiri dari tokoh agama dan masyarakat sekitar pondok, Santri Ponpes Anwarul Huda dan video ceramah Kyai.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif biasa dilakukan dengan tiga tahapan utama, yaitu tahapan pra-lapangan, tahapan penelitian dan tahapan analisa data. Akan tetapi, pada penelitian kualitatif jenis etnografi ini, peneliti menggunakan tahapan penelitian yang diusulkan oleh Spradley (1980) yang meliputi enam tahapan, yakni:⁵⁶

⁵⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 373.

⁵⁶ James P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1980), hlm. 462.

1. *Memilih lokasi penelitian etnografi.* Pada tahap awal ini, yang perlu dipersiapkan adalah melihat kondisi lapangan penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud ialah situasi sosial di lokasi penelitian. Situasi sosial tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu tempat/lokasi, aktor/pelaku dan aktivitas yang terjadi. Sebelum melakukan observasi atau penggalian informasi di lokasi penelitian, maka segala perizinan resmi terkait penelitian sudah dipersiapkan.
2. *Menyiapkan pertanyaan.* Interview merupakan salah satu teknik mendapatkan informasi yang paling tepat, selain observasi dan tinjauan dokumentasi. Maka dari itu, mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan pada responden sangatlah diperlukan. Tujuannya agar data yang didapatkan maksimal. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan terstruktur, tidak terstruktur maupun semi-terstruktur.
3. *Mengumpulkan data.* Tahap pengumpulan data sangatlah penting pada penelitian etnografi ini. Karena hasil dari data yang didapatkan sangat mempengaruhi pembahasan dan laporan hasil penelitian. Maka dari itu, teknik pengumpulan data sangatlah penting untuk diperhatikan, agar tahap ini dapat berjalan efektif dan efisien.
4. *Membuat rekaman data etnografi.* Tahapan ini bertujuan untuk merekam setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi selama kebudayaan atau tradisi Kirab Telur Hias ini berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menuliskan sebuah catatan-catatan kecil, foto dan rekaman video.

5. *Analisis data.* Setelah dikumpulkan, data-data atau informasi dari catatan selama dilapangan maupun dokumentasi, semuanya dianalisis (sesuai dengan urutan analisis data pada sub-poin sebelumnya). Analisis data ini dilakukan sampai proyek penelitian selesai. Data yang diambil adalah pelaksanaan tradisi Kirab Telur pada tahun-tahun sebelumnya.
6. *Menulis hasil temuan penelitian.* Salah tujuan dari laporan etnografi ialah melestarikan suatu budaya atau tradisi, membuat pembaca seolah merasakan, memahami dan terlibat dalam situasi tradisi atau budaya yang menjadi objek penelitian. Oleh sebab itu, dalam interpretasi data akan disajikan secara deskriptif dan rinci pada setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tradisi Kirab Telur

1. Keadaan Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

a. Sejarah Pondok Pesantren Anwarul Huda

Dahulu KH. M. Yahya yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda generasi ke-4 pernah mengajak KH. M. Baidhowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada KH. M. Baidhowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “*mbesok ono pondok pesantren dek kene*” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewaqafkan sebidang tanah H. M. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimyati Ayatullah Yahya, dan kemudian ±40 hari setelah meninggalnya KH. M. Dimyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *rahmatullah*. Karena merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya, Ibu Nyai Hj. Siti Khotijah Yahya akhirnya mengembalikan tanah tersebut kepada masyarakat Karangbesuki. Kemudian oleh masyarakat setempat dibangun yayasan pendidikan

Islam Sunan Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga, RA, MI, dan MTs Sunan Kalijaga.

Sekitar tahun 1994 keluarga Alm. H. Dasuki, yakni H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat/samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga Masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke Gading (Pondok Pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketepatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidhowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama– sama? Beliau menjawab “*ya dibangun untuk pesantren*”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda”. Nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem

pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang.

Maka berdasarkan niatan yang luhur dan mulia itulah, pada tanggal 2 Oktober 1997, Pondok Pesantren Anwarul Huda didirikan di Kota Malang, dengan maksud untuk memanfaatkan sumberdaya intelektual di kota yang dikenal sebagai kota pelajar dan mahasiswa.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Anwarul Huda

Sebagai sebuah organisasi pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren Anwarul Huda memiliki visi dan misi, sebagai berikut:

1) Visi Pondok Pesantren

Mencetak muslim "*Ibadurrachman*" sebagai contoh para hamba Allah SWT yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju "*Baldatun thoyyibatun warabbun ghofur*" (Al-Furqan 63-77).

2) Misi Pondok Pesantren

- a) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Mencetak para santri yang cerdas, terampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*).
- c) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (*da'i, muballigh* demi melestarikan ajaran Islam ala *ahlussunnah wal-jama'ah*) melanjutkan perjuangan para Ulama' atau Kyai di Indonesia.

2. Sejarah Tradisi Kirab Telur

Kirab Telur Hias merupakan tradisi yang dijalankan oleh Ponpes Anwarul Huda kota Malang untuk memperingati Maulid Nabi. Akan tetapi, tradisi ini bukan berasal dari kota Malang, melainkan berasal dari daerah Banyuwangi. Dalam ceramahnya, Kyai Baidhowi menjelaskan, bahwa “tradisi *muludan* dengan *arak-arakan* telur ini sudah dilakukan sejak dulu oleh para leluhur saya di Banyuwangi, dan saya ingin menirunya di Malang.”⁵⁷ Menurut H. Sul-ton Sucipto, beliau mengatakan “tradisi Kirab Telur ini berasal dari Banyuwangi, yang dibawa dan dikenalkan oleh Kyai Baidhowi kepada jama’ah pengajiannya, yaitu Pengajian Ahad Pagi.”⁵⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Imdad Rabbani menuturkan “Tradisi ini (Kirab Telur) itu berasal dari daerah tempat tinggal Kyai yang berada di kecamatan Srono, Kabupaten Blitar.”⁵⁹ Beliau juga menambahkan, bahwa “tradisi ini sudah dijalankan oleh Ayah beliau (Kyai Baidhowi) yakni Kyai Muslich Hanafi di daerah Banyuwangi. Kemudian tradisi ini dibawa ke Malang oleh Kyai Baidhowi.”⁶⁰

Dalam sejarahnya, tradisi Kirab Telur ini atau Kembang Telur menurut orang Banyuwangi, sudah dilaksanakan sejak tahun 1926 oleh

⁵⁷ Dokumentasi Video ceramah Maulid oleh KH. Baidowi Muslich pada 25 November 2019, *Dilihat*, Malang, 22 April 2020.

⁵⁸ H. Sul-ton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁵⁹ Imdad Rabbani (Santri PP. Anwarul Huda), *Wawancara*, Malang, 20 April 2020.

⁶⁰ Imdad Rabbani (Santri PP. Anwarul Huda), *Wawancara*, Malang, 20 April 2020.

masyarakat setempat, dan masih dijalankan sampai saat ini.⁶¹ Perayaan tradisi Kirab Telur ini sendiri, telah diselenggarakan di Karangbesuki sejak tahun 2005. Hal ini seperti yang disampaikan oleh H. Sulton Sucipto;

“Tradisi ini sudah dilaksanakan di Karangbesuki sejak 15 tahun yang lalu. Jadi pada saat itu, Romo Kyai pulang ke Banyuwangi lalu membawa contoh Kembang Telur dari sana. Beliau membawa sebatang lidi (bambu) yang ada hiasan bunga-bunganya dari kertas, dan diujungnya ada sebutir telur. Kembang Telur tersebut dibawa Kyai dan ditunjukkan kepada para jam’ah Ahad Pagi tersebut, agar di Karangbesuki ini juga diadakan acara pawai Telur Hias seperti di Banyuwangi.”⁶²

Pada mulanya, yang melaksanakan tradisi Kirab Telur Hias yang berada di Karangbesuki ini adalah Pondok Pesantren Anwarul Huda, dengan panitia pelaksanaannya adalah warga kampung. Hal tersebut seperti pernyataan dari H. Sukirman;

“Kirab Telur ini yang mulai pertama kali adalah Anwarul Huda, dengan panitianya berasal dari warga kampung yang menjadi Jama’ah Pengajian Ahad Pagi. Akan tetapi sekarang ini karena santrinya sudah banyak, maka sudah diserahkan sepenuhnya ke mereka. Awalnya Kyai hanya mengajak para jama’ahnya saja, kemudian berkembang menjadi satu kelurahan Karangbesuki mengikuti perayaan ini.”⁶³

Mengenai tata cara pelaksanaan tradisi ini, H. Sukirman menjelaskan, bahwa;

“Tradisi ini pada mulanya sama seperti karnaval biasa, dimana dekorasi dan kreativitasnya diserahkan sepenuhnya kepada tiap-tiap TPQ di masing-masing RW. Akan tetapi, dengan semakin

⁶¹ Raisyita Ayu Kharisma, *Op. Cit.*, hlm. 3.

⁶² H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁶³ H. Sukirman (Tokoh Masyarakat dan Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

bertambahnya jumlah peserta dan untuk memeriahkannya, dibuatlah kirab yang dilombakan.”⁶⁴

Tujuan dikenalkannya tradisi ini kepada masyarakat Karangbesuki, H. Sulton Sucipto menuturkan, bahwa “ adanya tradisi ialah untuk menyambung tali silaturahmi dan menguatkan *ukhuwah Islamiyah*.”⁶⁵

Dengan demikian, dapat diketahui bersama bahwasannya tradisi Kirab Telur ini merupakan tradisi pendatang, yang dibawa dan dikenalkan oleh K.H. Baidowi Muslich dalam rangka menyemarakkan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

3. Prosesi Tradisi Kirab Telur

Pelaksanaan tradisi Kirab Telur dilaksanakan pada setiap bulan Rabiul Awal. Persiapan yang dilakukan oleh panitia dilakukan minimal satu bulan sebelum hari pelaksanaan kirab. Persiapan ini dirapatkan untuk menentukan jumlah peserta yang akan diikuti dalam kirab, jumlah konsumsi, perizinan kepada pihak yang berwajib dan kriteria penilaian lomba Kirab Telur Hias serta susunan acara. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Bapak H. Sulton Sucipto, selaku Ketua Panitia Kirab Telur Hias dan salah satu tokoh agama di daerah Karangbesuki;

“Panitia telah kita bentuk dan mulai dirapatkan maksimal sejak satu bulan sebelum hari-H pelaksanaan. Hal-hal yang dirapatkan meliputi rangkaian acara, jumlah peserta beserta konsumsinya, pendanaan acara dan kriteria penilaian lomba peserta kirab. Karena kirab ini kita buat sistem lomba, jadi perlu untuk menyiapkan kriteria penilaian

⁶⁴ H. Sukirman (Tokoh Masyarakat dan Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁶⁵ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

lomba. Selain itu, panitia juga membahas tentang perizinan penggunaan jalan dan persiapan lainnya agar bila terjadi apa-apa kita bisa bertanggungjawab dan mengantisipasinya.⁶⁶

Termasuk salah satu bentuk persiapan yang paling utama adalah mempersiapkan bentuk dekorasi panggung dan telur hias. Dekorasi telur hias tersebut akan menjadi maskot dalam pawai Telur Hias nantinya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Agus selaku sekretaris acara Kirab Telur;

“Beberapa bulan sebelum acara, para Santri dikerahkan untuk membuat dekorasi maskot Telur Hias. Seperti pemotongan bambu, membuat hiasan bunga dari kertas warna. Dan kira-kira 3 hari sebelum acara panitia merebus telur dan sehari sebelum hari-H telur-telur yang sudah matang disusun dan didekorasi sedemikian rupa menjadi maskot Telur Hias. Nantinya maskot tersebut akan dipertontonkan di barisan paling depan selama Kirab Telur berlangsung.”⁶⁷

Untuk hari pelaksanaannya sendiri, dari tahun ke tahun selalu bertepatan pada hari Ahad atau Minggu pagi. Jadi, tradisi ini tidak selalu dilaksanakan bertepatan dengan tanggal kelahiran Rasulullah SAW yakni 12 Rabiul Awal. Tujuannya agar semua Santri, anak-anak yang masih sekolah, dan para warga dapat mengikuti acara ini, karena pada saat itu mereka libur. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Bapak H. Sukirman sebagai berikut;

“Kirab Telur dilaksanakan setiap hari Ahad pagi, karena hari Ahad adalah hari libur, jadi semua Santri yang kuliah atau sekolah, juga semua warga dapat mengikuti acara Kirab Telur ini. Selain itu, awal

⁶⁶ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁶⁷ Agus Asaduddin (Santri dan Sekretaris Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

mula dilaksanakannya tradisi ini di panitai oleh jama'ah pengajian Romo Kyai, yaitu Jama'ah Pengajian Ahad Pagi.”⁶⁸

Acara Kirab Telur dimulai sekitar pukul 6 pagi, dengan seluruh peserta kirab yang terdiri dari Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda, anak-anak TPQ se-kelurahan Karangbesuki dan beberapa warga yang tergabung dalam kelompok Ibu-ibu Muslimat NU. Juga ada beberapa siswa dari MTS Sunan Kalijogo yang bertugas sebagai tim *drum band*, guna memeriahkan acara Kirab Telur Hias. Seluruh peserta tersebut berkumpul di *ndalem* belakang,⁶⁹ kemudian sebelum pemberangkatan kirab dilakukan pembacaan doa bersama-sama yang dipimpin oleh Romo Kyai Baidhowi Muslich. Hal tersebut seperti yang diterangkan oleh Ustadz Agus Asadudin seperti berikut:

“Start Kirab Telur ini dimulai sekitar pukul setengah 7 pagi, jadi jam 6 pagi semua peserta Kirab Telur sudah harus berkumpul di halaman *ndalem* belakang. Sebelum berangkat, ada sambutan dan pembukaan acara oleh Romo Kyai sekaligus di do'akan agar acara kirab ini berjalan lancar tanpa adanya halangan, dan semua peserta selamat sampai kembali dari kirab nanti. Setelah berdoa bersama, para peserta mulai *start* melaksanakan Kirab Telur Hias setelah mendengar aba-aba Sholawat dari Romo Kyai.”⁷⁰

Para peserta Kirab Telur berjalan mengelilingi jalanan kampung di Karangbesuki. Rute yang mereka tempuh meliputi jalan Candi, Klaseman hingga terakhir berkumpul kembali di Pondok Pesantren Anwarul Huda, tepatnya di *ndalem* depan. Selama Kirab Telur Hias ini

⁶⁸ H. Sukirman (Tokoh Masyarakat dan Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁶⁹ Kediaman Ustadz Syamsul Huda, Pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda.

⁷⁰ Agus Asaduddin (Santri dan Sekertaris Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

berlangsung, seluruh peserta menampilkan kreasi gema sholawat dan kreativitas penampilan mereka, yang meliputi keindahan kostum dan keunikan hiasan Telur. Semua itu dilakukan sebab ada penghargaan juara bagi peserta yang memiliki keunikan dan kreasi serta kreativitas yang tinggi selama pawai atau Kirab Telur berlangsung. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ustadz Agus;

“Jadi Kirab Telur ini bukan sekedar berjalan mengelilingi kampung, akan tetapi mereka harus melantunkan gema sholawat sesuai dengan kreasi dan kreativitas para peserta. Agar suasana Maulid Nabi yang identik dengan *sholawatan* dapat terlihat. Selain itu, karena Kirab Telur ini dikemas dalam bentuk perlombaan, maka hiasan Telur dari peserta dan keunikan kostum yang mereka gunakan akan dinilai oleh juri. Dan diakhir acara nanti akan diumumkan pemenangnya. Dengan demikian para peserta akan semangat dan antusias untuk menunjukkan kreasi dan kreativitas mereka.”⁷¹

Haji Sulton juga menambahkan, bahwa selama proses Kirab Telur ini berlangsung peserta diharapkan menyemarakkan acara kirab dengan menggemakan lantunan sholawat, agar para warga yang menonton kirab ini bisa ikut bersholawat bersama-sama. Dengan demikian, tujuan utama dari Kirab Telur yakni mengajak umat muslim bersholawat dan mengimani Rasulullah SAW dapat tercapai. Beliau menuturkan;

“Seluruh peserta harus melantunkan sholawat selama Kirab Telur ini berlangsung, agar tujuan dari adanya tradisi Kirab Telur ini tercapai, yakni mengajak umat muslim bersholawat, memunculkan *ghirah* mereka agar benar-benar mencintai dan mengimani Rasulullah SAW dengan sepenuh hati. Dan selain itu kampung juga terlihat meriah. Banyak warga yang merasa senang dengan tradisi ini karena membuat kampung menjadi *rame* dan kompak.”⁷²

⁷¹ Agus Asaduddin (Santri dan Sekertaris Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁷² H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

Setelah seluruh peserta berkeliling kampung untuk melaksanakan Kirab Telur, mereka berkumpul kembali ke Pondok Pesantren untuk melanjutkan rangkaian acara yang telah disusun. Para peserta kirab berkumpul di Halaqah Satu Pondok Pesantren Anwarul Huda, setelah itu ada pembacaan maulid *diba'* dilanjutkan *mau'idhoh hasanah* dari Romo Kyai Baidhowi Muslich selaku Ulama' dan pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda dan juga ceramah dari Habaib yang diundang. Demikian itu seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Agus;

“Peserta Kirab Telur dikumpulkan di Halaqah pesantren, setelah itu ada penampilan banjari dari para Santri yang dilanjutkan dengan pembacaan *Maulid Diba'* bersama-sama seluruh jama'ah dan tamu yang hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan ceramah dari Romo Kyai tentang hakikat merayakan Maulid Nabi dan juga menjelaskan makna tradisi Kirab Telur yang dilaksanakan pada perayaan Maulid Nabi. Setelah Romo Kyai, dilanjutkan *mau'idhoh hasanah* dari Habaib, tergantung siapa Habaib yang diundang, pokoknya harus dari kalangan Habaib.”⁷³

Dipilihnya kalangan Habaib sebagai pengisi ceramah dalam tradisi ini, Kyai Baidowi dalam ceramahnya mengatakan, “beliau-beliau (Habaib) merupakan *dzurriyah* atau keturunan langsung dari para Rasul, dan oleh sebab itu dalam peringatan Maulid ini kita harapkan barokahnya.”⁷⁴

Setelah mendengar *mau'idhoh hasanah* dan ditutup dengan do'a bersama, acara yang terakhir adalah pengumuman juara dan pembagian hadiah. Setelah itu, Telur Hias yang menjadi maskot dalam tradisi Kirab

⁷³ Agus Asaduddin (Santri dan Sekertaris Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁷⁴ Dokumentasi Video ceramah Maulid oleh KH. Baidowi Muslich pada 25 November 2019, *Dilihat*, Malang, 22 April 2020.

Telur diperebutkan oleh warga dan seluruh undangan yang hadir dalam acara tradisi Kirab Telur ini. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Agus;

“Setelah mau'idhoh *hasanah* dan doa' penutup, acara ditutup dengan pengumuman hasil penilaian Kirab Telur dan pembagian Hadiah. Dan acara puncaknya adalah rebutan Telur Hias yang ditancapkan di pohon pisang yang dipajang didepan panggung.”⁷⁵

Abah Sukirman juga menambahkan;

“Rebutan Telur Hias itu adalah wujud dari kepercayaan para jamaah yang hadir akan keberkahan dari telur-telur yang sudah dido'akan oleh Romo Kyai tadi waktu pembukaan acara sebelum kirab dimulai. Jadi mereka semua berebut dan mengharap keberkahan doa tersebut.”⁷⁶

Seluruh rangkaian acara tersebut selesai tepat sebelum adzan dhuhur dikumandangkan. Setelah itu para warga kembali ke rumah masing-masing dengan membawa telur hias yang mereka dapatkan dari tradisi Kirab Telur tadi.

B. Pandangan Kyai, Tokoh Masyarakat dan Santri tentang Keterkaitan antara Tradisi Kirab Telur dengan Perayaan Maulid Nabi

Keunikan dari tradisi Kirab Telur yang dilaksanakan hanya pada perayaan Maulid ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, yaitu apakah terdapat korelasi antara peringatan hari kelahiran *insan kamil* yakni baginda Rasulullah SAW dengan kegiatan pawai Telur Hias.

⁷⁵ Agus Asaduddin (Santri dan Sekertaris Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁷⁶ H. Sukirman (Tokoh Masyarakat dan Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

Dari hasil analisis dokumen yang berbentuk video ceramah KH. Baidhowi Muslich pada perayaan Maulid tahun 2019, dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat serta beberapa Santri Popes Anwarul Huda, diperoleh beberapa temuan data sebagai berikut:

1. Pandangan Kyai

Berdasarkan ceramah KH. Baidhowi Muslich pada acara Maulid Nabi tanggal 25 November 2019, beliau mengungkapkan alasan penggunaan Telur sebagai simbol dalam memperingati Maulid sebagai berikut;

“Telur itu adalah ciptaan Allah yang unik, sebab dalam surat Ar-Rum ayat 30, Allah menggambarkan ‘sesuatu yang hidup keluar dari yang mati’, yaitu Telur keluar dari ayam. Dan kata Allah kemudian, ‘mengeluarkan yang mati dari yang hidup, yaitu Telur juga yang menetas dari ayam.’”⁷⁷

Itulah simbol kehidupan dari sebuah telur yang dimaksud oleh KH.

Baidhowi Muslich dalam ceramahnya. Selain simbol kehidupan, beliau juga menambahkan bahwa telur itu menggambarkan keadaan hati manusia. Beliau mengatakan;

“Telur itu bentuknya bulat dan bersih, dan itu menggambarkan hati manusia. Manusia harus menjaga kebersihan hatinya dan jaga mengotorinya, apalagi sampai busuk. Seperti telur kalau sudah pecah dan busuk siapa yang mau makan? Mendekat saja tidak mau karena bau.”⁷⁸

Beliau juga menerangkan pentingnya menjaga hati agar bersih, beliau menambahkan;

“Rasulullah SAW dulu waktu kecil dioperasi dadanya oleh malaikat untuk dibersihkan hatinya dari sifat-sifat yang buruk. Dan ketika ditimbang, bobot hati dari Rasulullah lebih berat dari 1000 orang

⁷⁷ Dokumentasi Video ceramah Maulid oleh KH. Baidowi Muslich pada 25 November 2019, *Dilihat*, Malang, 22 April 2020.

⁷⁸ Dokumentasi Video ceramah Maulid oleh KH. Baidowi Muslich pada 25 November 2019, *Dilihat*, Malang, 22 April 2020.

umatnya. Hal ini menunjukkan, bahwa bobot manusia itu terletak di hatinya. Sebab menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*, hati manusia nantinya akan menghadap kepada Allah SWT. Maka dari itu penting untuk menjaga kebersihan hati dari sifat tercela dan penyakit-penyakitnya.”⁷⁹

Dari ceramah Kyai Baidhowi tersebut, dapat disimpulkan bahwa setidaknya telur menggambarkan dua hal yang berkaitan dengan pribadi manusia, yakni sebagai simbol kehidupan, simbol kesucian hati.

2. Pandangan Tokoh Masyarakat dan Santri

Perayaan Maulid Nabi yang dikemas dan dirayakan dengan tradisi lokal asli Banyuwangi ini memiliki makna yang sangat mendalam, yang mana harapan Kyai Baidhowi Muslich adalah agar pesan yang terkandung dalam tradisi Kirab Telur ini dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Abah Haji Sulton Sucipto selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat serta ketua panitia dari Kirab Telur Hias ini, berpendapat bahwa tradisi ini menurut beliau dapat memberikan dampak yang luar biasa dan membekas dihati masyarakat yang mengimani Rasulullah SAW. Beliau mengatakan;

“Kirab Telur ini merupakan tradisi asli Banyuwangi yang dapat memberikan dampak dan pengalaman yang membekas pada diri masyarakat yang mengikutinya. Sebab telur ini merupakan lambang kesucian pada diri manusia. Jika manusia itu bisa bermanfaat seperti sebuah telur yang jika dimasak enak dan jika menetas akan menghasilkan seekor hewan yang indah. Sebaliknya jika telur itu busuk, maka jangankan disimpan dan dimasak, dibuang pun masih tidak disenangi orang. Begitu pula akhlak manusia, jika akhlaknya itu baik dan hatinya bersih seperti cangkang telur yang putih, maka

⁷⁹ Dokumentasi Video ceramah Maulid oleh KH. Baidowi Muslich pada 25 November 2019, *Dilihat*, Malang, 22 April 2020.

orang tersebut akan disenangi dan didekati manusia, bahkan Allah pun sayang. Sebaliknya, jika manusia itu berakhlak buruk, maka tidak ada seorang pun yang akan mendekatinya, melihat pun *gak mau*.”⁸⁰

Hal ini juga senada dengan apa yang diutarakan oleh Abah Sukirman, beliau mengatakan;

“Telur itu melambangkan kesucian. Telur itu kan terdiri dari dua hal yakni putih telur dan kuningnya. Putih itu melambangkan *dhahir* manusia, dan kuningnya itu melambangkan *qalbu* manusia. Jika manusia memiliki perangai yang bagus dan hati yang mulia, maka dia akan diterima oleh manusia yang lain. Seperti telur itu, jika kualitasnya baik, maka dia akan disenangi dan bisa bermanfaat bagi orang banyak.”⁸¹

Selain sebagai simbol kesucian, menurut beberapa Santri telur itu merupakan simbol kehidupan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nur Khalim;

“Telur itu seperti simbol kehidupan. Dulu abah Yai pernah dawuh kalau telur itu adalah permulaan kehidupan, jadi telur menurut saya memberikan makna sebuah awal kehidupan atau kelahiran. Sesuai dengan *Muludan* ini, yaitu kelahiran Rasul.”⁸²

Hal ini juga dipertegas oleh Abah Sulton. Menurut beliau tidak hanya simbol kehidupan saja, namun juga pendidikan akhlak. Beliau menjelaskan;

“Telur itu kalau tidak dijaga dengan baik, tidak di erami, ditinggalkan oleh induknya, dia akan busuk dan gagal menetas. Sama seperti seorang anak, jika orangtuanya tidak menjaga, mendidik dan membina dengan sungguh-sungguh, nantinya akan menjadi pribadi yang buruk dan gagal menjalani kehidupan.”⁸³

⁸⁰ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁸¹ H. Sukirman (Tokoh Masyarakat dan Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁸² Nur Khalim (Santri PP. Anwarul Huda), *Wawancara*, Malang, 19 April 2020.

⁸³ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

Selain itu, menurut Ustadz Imdad Rabbani yang merupakan salah satu santri senior di Ponpes Anwarul Huda menambahkan, jika Telur Hias itu sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk Allah dengan derajat tertinggi diantara makhluk yang lain. Ia menuturkan;

“Manusia itu layaknya telur hias. Maksudnya, agar telur itu bernilai tinggi diantara telur-telur yang lainnya, ia harus memiliki rasa yang enak dan bentuk yang indah. Seperti telur asin itu harganya lebih mahal dari telur biasa. Dan jika ia di hias dengan bunga-bunga, diberikan warna yang indah dicangkangnya, maka nilainya akan sangat tinggi. Begitu pula manusia, jika ia dapat menghiasi dirinya dengan amal yang baik, berilmu tinggi, tingkah lakunya sopan dan memakai pakaian yang pantas misalnya, maka ia akan dipandang hormat oleh manusia yang lain, dan menunjukkan bahwa manusia tersebut memiliki derajat yang mulia.”⁸⁴

Abah Sulton juga menambahkan;

“Tradisi ini sangat disenangi dan mendapat respon yang sangat positif dari warga. Selain terhibur dengan adanya pawai Telur Hias, mereka juga mendapatkan *Ibrah* dari filosofi telur. Mereka yang betul-betul mengambil hikmahnya akan sadar, bahwa telur jika dirawat, dihias dan indah akan bermanfaat, begitu pun manusia. Dari situ sudah menunjukkan bahwa Kirab telur ini mampu menyadarkan seseorang agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat seperti sebutir telur tadi.”⁸⁵

Dari berbagai pendapat diatas, dapat dipahami bahwasannya Tradisi Kirab Telur Hias ini memiliki korelasi yang sangat erat dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sebab tradisi Kirab Telur ini memiliki makna sebagai simbol kelahiran, kehidupan dan pendidikan akhlak bagi manusia.

⁸⁴ Imdad Rabbani (Santri PP. Anwarul Huda), *Wawancara*, Malang, 20 April 2020.

⁸⁵ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

Tabel 4.1 Pandangan Kyai, Tokoh Agama/Masyarakat dan Santri tentang keterkaitan antara Tradisi Kirab Telur dengan Maulid

No.	Pandangan	Informan
1.	Simbol Kehidupan/Kelahiran	<ul style="list-style-type: none"> - KH. M. Baidhowi Muslich - H. Sulton - H. Sukirman - Ustadz Asrori - Ustadz Imdad Rabbani - Sdr. Nur Khalim
2.	Simbol Kesuican	<ul style="list-style-type: none"> - KH. M. Baidhowi Muslich - H. Sulton - H. Sukirman
3.	Simbol Pribadi/Watak Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - H. Sulton - Ustadz Imdad - Sdr. Nur Khalim

C. Pendapat Kyai, Tokoh Masyarakat dan Santri terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur

Sebuah tradisi pasti memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pun tidak terkecuali dengan Tradisi Kirab Telur pada perayaan Maulid Nabi yang diadakan oleh Pondok Pesantren Anwarul Huda. Didalamnya memuat berbagai pelajaran dan nilai-nilai pendidikan, khususnya dalam bingkai nilai pendidikan Islamnya.

Berikut merupakan pandangan dan pendapat dari Kyai, tokoh Agama/Masyarakat dan beberapa Santri terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Tradisi Kirab Telur:

1. Pendapat Kyai tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur

Menurut Kyai Baidhowi Muslich dalam ceramahnya, dalam tradisi ini memuat dua macam nilai, yakni nilai Tauhid dan nilai Akhlak. Beliau menuturkan, bahwa “keunikan yang dimiliki telur, menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan segala sesuatu”.⁸⁶ Beliau juga menambahkan, bahwa Telur itu mengajarkan ilmu Tauhid, yakni mengesakan Allah SWT sebagai pencipta telur tersebut, karena tidak ada manusia satu pun yang mampu menciptakan telur. Tidak ada pabriknya didunia ini”, imbuh beliau.⁸⁷

Sedangkan nilai akhlaknya, menurut beliau dengan bergembira dan merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW termasuk salah satu bentuk akhlak seorang umat muslim kepada nabinya, dan juga sekaligus sebagai pendidikan Tauhid.

Jadi, menurut KH. Baidhowi Muslich, dengan merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW ini dengan tradisi Kirab Telur, mengajarkan umat muslim dan menguatkan Tauhid atau keimanannya kepada Allah SWT dan Rasulnya serta mengajarkan nilai-nilai Akhlak.

⁸⁶ Dokumentasi Video ceramah Maulid oleh KH. Baidowi Muslich pada 25 November 2019, *Dilihat*, Malang, 22 April 2020

⁸⁷ Dokumentasi Video ceramah Maulid oleh KH. Baidowi Muslich pada 25 November 2019, *Dilihat*, Malang, 22 April 2020

2. Pendapat Tokoh Masyarakat dan Santri tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur

Dari hasil wawancara beberapa tokoh masyarakat/agama dan juga beberapa santri, peneliti mengklasifikasikannya dalam beberapa poin sebagai berikut:

a. Memperkuat Keimanan

Sesuatu yang ingin diperkuat dalam tradisi ini adalah nilai tauhid yang berwujud keimanan terhadap adanya Nabi dan Rasul. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Asrori;

“Tradisi Kirab telur ini *cak*, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan rasa cinta dan iman kepada Rasulullah SAW pada diri masyarakat, khususnya bagi anak-anak santri TPQ. Acara Kirab Telur ini mengajak mereka untuk semakin mencintai dan mengimani adanya Rasul Allah. Sedari kecil mereka sudah ditanamkan rasa cinta yang tinggi kepada Nabi Muhammad SAW, salah satunya dengan cara *sholawatan* bersama-sama. Hal ini juga berlaku bagi Santri Pondok dan Warga sekitarnya, mereka diajak untuk menguatkan rasa keimanan mereka terhadap Nabi dan Rasul.”⁸⁸

Hal serupa juga diperkuat oleh Abah Sulton Sucipto;

“Dalam tradisi ini, diharapkan tingkatan cinta masyarakat terhadap Rasulullah SAW semakin meningkat dan membekas. Karena kita akan kesulitan mengajak orang untuk mencintai Rasul jika hanya menggunakan dalil-dalil saja. Akan tetapi dengan adanya tradisi ini metode mengajak orang untuk mencintai Rasul akan menjadi mudah.”⁸⁹

⁸⁸ Asrori (Asatidz TPQ Birrul Walidain), *Wawancara*, Malang, 16 April 2020.

⁸⁹ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

Dengan demikian, tradisi Kirab Telur ini merupakan metode yang tepat untuk mengajak orang-orang menumbuhkan keimanan dan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW.

b. Ajakan untuk Bersholawat

Tradisi ini adalah momen yang tepat untuk bersama-sama mengajak warga masyarakat melantunkan sholawat kepada Rasulullah SAW.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh Abah Sulton Sucipto;

“Kirab Telur ini selain sebagai sebuah hiburan, juga merupakan momen yang tepat sekali untuk mengajak warganya banyak-banyak bersholawat. Jadi dengan melihat peserta Kirab Telur yang menggemakan sholawat, para warga sekitar jadi bisa *ikut-ikutan* bersholawat.”⁹⁰

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ustadz Asrori;

“Ketika pawai dilakukan, secara tidak langsung itu juga mengajarkan kepada anak-anak kecil untuk menghafal lirik sholawat, sehingga mereka sudah terbiasa dan *familiar* dengan lantunan sholawat ketika sudah dewasa nantinya. Seperti sholawat *Barzanji* dan *Diba*’.”⁹¹

c. Ajakan Bersedekah

Dalam tradisi Kirab Telur ini juga terdapat unsur ajakan kepada masyarakat untuk bersedekah. Pada momen ini, masyarakat diharapkan memaksimalkan harta bendanya untuk disedekahkan dalam acara perayaan Maulid ini. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Abah Sulton Sucipto sebagai berikut;

⁹⁰ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁹¹ Asrori (Asatidz TPQ Birrul Walidain), *Wawancara*, Malang, 16 April 2020.

“Pada perayaan *Muludan* seperti ini, Romo Kyai menghimbau kepada para jama’ahnya untuk memaksimalkan sedekahnya, dibuat yang besar, meriah dan jangan *eman* menyedekahkan hartanya untuk acara *slametan* memperingati hari kelahiran Rasulullah SAW.”⁹²

Selain itu, *euforia* warga ketika memperingati Maulid ini juga sangat tinggi. Dalam satu minggu saja, satu kelurahan bisa membuat acara *slametan* maulid 3 sampai 4 kali. Begitulah yang diimbuhkan oleh Abah Sulton dalam wawancara. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan Ustadz Asrori;

“Dalam acara Kirab Telur ini *cak*, hampir sama dengan perayaan maulid didaerah lain. Mungkin kalo di Jawa Tengah ada Gunungan dari buah-buahan atau sayuran, maka kalo disini ya menggunakan hiasan Telur itu. Biasanya warga di Karangbesuki ini iuran untuk memberikan konsumsi bagi peserta, mungkin juga ada yang memberi minuman. Jadi acara ini menjadi ajang dan momen yang pas untuk beramal.”⁹³

Dengan demikian, semangat warga untuk bersedekah sangat tinggi. Dimana hal itu diwujudkan dari partisipasi warga yang bahu-membahu memeriahkan acara maulid ini dengan cara bersedekah dalam bentuk uang, makanan maupun tenaga.

d. Mendoakan Leluhur dan Para Guru

Salah satu bentuk hormat dan adab bagi pelajar, santri ataupun ahli waris ialah mendoakan kepada guru maupun leluhurnya. Dalam tradisi Kirab Telur ini, seluruh peserta yang terdiri dari Santri, murid

⁹² H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁹³ Asrori (Asatidz TPQ Birrul Walidain), *Wawancara*, Malang, 16 April 2020.

TPQ dan warga masyarakat diajak untuk mendoakan kepada para Guru dan leluhurnya. Jadi tradisi ini merupakan momen yang tepat untuk mengajak seluruh jama'ah yang hadir untuk berdoa bersama-sama. Abah Sukirman mengatakan;

“Pada saat sebelum kirab dilaksanakan, seluruh jama'ah yang terdiri dari peserta Kirab dikumpulkan, kemudian Abah Yai memimpin para jama'ah untuk mengirimkan *fatihah* dan doa kepada para *masyayikh* dan ahli kubur. Hal itu penting untuk dilakukan karena sebagai seorang ahli waris dan juga seorang murid, maka wajib untuk mendoakan Guru-guru dan orang tuanya atau ahli kuburnya.”⁹⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Abah Sulton Sucipto;

“Dalam tradisi ini memang tidak ada *tahlilan*, akan tetapi sebelum acara kirab dimulai, para jama'ah dengan dipimpin Romo Kyai ber-*tawasshul* dan mengirimkan doa bagi para *Masyayikh* dan ahli kubur. Jadi sama saja, dalam tradisi ini kita tidak melupakan untuk berdoa bersama yang ditujukan kepada seluruh umat muslim, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada.”⁹⁵

e. Memperkuat *Ukhuwah Islamiyah*

Kirab Telur ini merupakan suatu tradisi yang dapat mengumpulkan semua lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk menjadi satu dalam acara kirab. Dalam hal ini, tradisi Kirab Telur ini merupakan media yang tepat untuk memperkuat ikatan antar sesama muslim atau *ukhuwah Islamiyah*. Semua warga membaaur menjadi satu dijalan untuk melaksanakan kirab, kemudian

⁹⁴ H. Sukirman (Tokoh Masyarakat dan Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

⁹⁵ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

berkumpul lagi di Pondok Pesantren untuk mengikuti pengajian umum dalam memperingati Maulid Nabi. Ustadz Imdad Rabbani mengatakan;

“Acara Kirab Telur ini adalah momen yang tepat dan sebagai cara yang pas untuk menguatkan *Ukhuwah Islamiyah*. Baik antar sesama warga kampung, juga antar santri pun juga demikian. Karena persiapan yang dilakukan untuk acara ini sangat besar. Maka arahan dari *ndalem* itu mengutus para santri untuk bergotong royong menyiapkan acara ini jauh-jauh hari.”⁹⁶

Saudara Nur Khalim juga menambahkan;

“Persiapan untuk acara Kirab Telur ini butuh waktu lama, jadi membutuhkan tenaga yang banyak dan harus *dicicil* dalam mengerjakannya. Untuk itu para santri diminta membantu mempersiapkannya. Secara bertahap para santri mempersiapkan dekorasi telur, mulai dari mencari bambu dan memotongnya menjadi kurang lebih 400an tusuk bambu. Kemudian membuat hiasan bunga dari kertas origami atau kertas warna, kemudian juga mendekorasinya agar menjadi pohon telur yang besar. Jika dilihat dari kegiatan tersebut maka nampak sekali *ukhuwah islamiyah* diantara para santri.”⁹⁷

Dengan demikian, adanya tradisi Kirab Telur ini dapat terjalin sebuah ikatan yang kuat antar sesama muslim untuk saling mengenal, membantu dan bekerjasama satu sama lainnya.

f. Ungkapan Rasa Syukur

Acara Maulid atau *muludan*, dalam masyarakat dianggap sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran Rasulullah ke dunia ini.

⁹⁶ Imdad Rabbani (Santri PP. Anwarul Huda), *Wawancara*, Malang, 20 April 2020.

⁹⁷ Nur Khalim (Santri PP. Anwarul Huda), *Wawancara*, Malang, 19 April 2020.

Oleh sebab itu, animo masyarakat dalam mengelat acara maulid ini sangatlah besar. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Ustdaz Asrori yang mengatakan;

“Acara *muludan* ini merupakan bentuk syukur dari umat muslim, khususnya orang Jawa yang selalu memiliki tradisi perayaan *muludan* setiap tahunnya. Sepenglihatan saya, bentuk syukur mereka itu diwujudkan dari cara mereka memeriahkan acara maulid ini. Mereka seperti tidak *eman* dengan berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan, asalkan sesuai kemampuan masing-masing warga.”⁹⁸

Ustadz Imdad menambahkan;

“Hakikat maulid ini adalah ungkapan syukur kepada Allah atas kelahiran sang Rasul. Jadi, semakin meriah acara maulid yang dihelat, maka hal itu menunjukkan bagaimana besarnya rasa syukur umat muslim atas kelahiran Rasulullah SAW. Hal tersebut juga diwujudkan dalam bentuk-bentuk lantunan sholawat nabi, *banjarian* dan semangat warga dan santri dalam menyemarakkan acara maulid ini.”⁹⁹

g. Bentuk Syiar Islam

Tradisi Kirab Telur ini merupakan salah satu media dan cara dakwah atau *syiar* Islam yang sangat efektif. Dimana tradisi ini mampu menyatukan para santri dan semua warga muslim dari berbagai kalangan menjadi satu untuk memperingati dan meneladani sosok baginda Rasulullah SAW. Tentu saja, tradisi ini juga menarik orang-orang yang jarang atau tidak pernah mengikuti pengajian, untuk ikut mengahdirinya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Abah Sukirman;

⁹⁸ Asrori (Asatidz TPQ Birrul Walidain), *Wawancara*, Malang, 16 April 2020.

⁹⁹ Imdad Rabbani (Santri PP. Anwarul Huda), *Wawancara*, Malang, 20 April 2020.

“Tradisi Kirab Telur ini sangat pas sekali untuk mensyiarkan ajaran Islam. Dimana orang-orang yang jarang ikut *sholawatan*, *diba'an* dan pengajian, jadi mau ikut.”¹⁰⁰

Abah Sulton pun menambahkan;

“Acara ini memang salah satu bentuk *Syiar* Islam yang bagus, dimana kita bisa menunjukkan eksistensi ajaran Islam ke semua warga muslim khususnya dan kepada warga non muslim umumnya. Demikian itu karena ada anggapan bahwa acara ini meniru peringatan Telur Paska mereka, padahal sama sekali bukan. Oleh sebab itu, untuk membuktikannya tradisi ini kita isi dengan cara *sholawatan* disepanjang jalan, agar para warga lainnya juga ikutan *sholawatan*, biar gak sama seperti hari Paska-nya Nasrani itu.”¹⁰¹

Selain terhadap warga masyarakat, tradisi ini juga sangat baik untuk mendidik anak-anak tentang ajaran Islam, khususnya murid TPQ. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Ustadz Asrori;

“Kirab Telur ini adalah cara yang pas untuk syiar ajaran Islam, khususnya pada anak-anak TPQ. Anak-anak pasti suka dengan pawai, kirab dijalan, menunjukkan kreativitasnya, terus *sholawatan bareng*. Nah disitu letak nilai pendidikannya, yakni mendidik anak-anak agar mengenal Rasuhnya dan meneladani kehidupan beliau.”¹⁰²

Dari hasil wawancara diperoleh hasil mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur pada perayaan Maulid Nabi seperti dalam tabel berikut:

¹⁰⁰ H. Sukirman (Tokoh Masyarakat dan Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

¹⁰¹ H. Sulton Sucipto (Tokoh Agama dan Ketua Panitia Kirab Telur), *Wawancara*, Malang, 17 April 2020.

¹⁰² Asrori (Asatidz TPQ Birrul Walidain), *Wawancara*, Malang, 16 April 2020.

Tabel 4.2 Pandangan Kyai, Tokoh Agama/Masyarakat dan Santri tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur

No.	Nilai-nilai Pendidikan Islam	Informan
1.	Penguatan Keimanan	- KH. Baidhowi Muslich - Ustadz Asrori - H. Sulton
2.	Anjuran Bersholawat	- Ustadz Asrori, - H. Sulton
3.	Sedekah	- H. Sukirman - H. Sulton
4.	Berdo'a Kepada Leluhur dan Para Guru	- H. Sukirman - H. Sulton
5.	Penguatan Ukhuwah Islamiyah	- Ustadz Imdad - Nur Khalim
6.	Bersyukur kepada Allah	- KH. M. Baidhowi Muslich - Ustadz Asrori - Ustadz Imdad
7.	Syiar Islam	- H. Sukirman - H. Sulton - Ustadz Asrori

BAB V

PEMBAHASAN

A. Prosesi Kirab Telur Hias dalam Perayaan Maulid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang

Kelahiran Rasulullah SAW di dunia ini merupakan suatu anugerah, nikmat dan karunia yang sangat agung dari Allah SWT. Diutusnya nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah SWT di muka bumi ini tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsa Arab atau umat Islam saja, akan tetapi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta ini. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Al-Qur’an, al-Anbiya’[21]:107).¹⁰³

Makna rahmat bagi semesta alam disini adalah menjadi rahmat bagi seluruh manusia dan jin melalui kerasulanmu (Muhammad).¹⁰⁴

Dengan kenikmatan dan karunia besar yang Allah SWT yang berwujud kelahiran Rasulullah tersebut, sudah sepatutnya umat muslim bergembira dan menyatakannya dalam ungkapan syukur. Seperti dalam firman Allah SWT;

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

¹⁰³ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 331.

¹⁰⁴ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2*, Op. Cit. hlm. 151

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu nyatakan (tunjukkan).” (Al-Qur’an, Ad-Dhuha [93]:11).¹⁰⁵

Makna nikmat disana adalah nikmat berupa kenabian dan nikmat lainnya yang harus diungkapkan dengan cara mensyukurinya.¹⁰⁶

Dalam ayat lain, Allah SWT juga mengatakan;

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ ۖ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”. (Al-Qur’an, Yunus [10]:58).¹⁰⁷

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan, bahwa “karunia” yang dimaksud adalah Agama Islam. Sedangkan kata *rahmat* maksudnya adalah Al-Qur’an.

Dan kalimat “*apa yang mereka kumpulkan*”, bermakna harta duniawi.¹⁰⁸

Dari kedua ayat tersebut, Allah SWT dengan jelas menganjurkan kepada umat manusia, kepada umat Islam khususnya, untuk bergembira, bersyukur dan mensyiarikannya kepada orang lain akan adanya nikmat atau karunia dari Allah SWT. Dan dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan karunia yang agung, maka merayakan kelahiran beliau bukanlah sesuatu hal yang bertentangan, justru hal tersebut merupakan anjuran dari Allah SWT untuk mensyiarikannya.

¹⁰⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 596.

¹⁰⁶ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2*, Op. Cit. hlm. 1344.

¹⁰⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 215.

¹⁰⁸ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 1*, terj. Bahrun Abubakar, Cet. 16 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017). hlm. 822.

Adapun mengenai *kayfiyah* atau cara menunjukkan ungkapan syukur ini, umat Islam tidak dituntut atau diberikan panduan secara khusus dan mendetail. Artinya, tata cara perayaan yang ingin mereka lakukan adalah bebas, dengan suatu rambu-rambu yakni tidak sampai menerjang batas syariat atau bertentangan dengan aturan-aturan Islam.

Dengan demikian, perayaan Maulid Nabi Muhammad yang hakikatnya adalah ungkapan syukur dan wujud kegembiraan umat Islam, itu tidaklah bertentangan dengan syariat Islam, bahkan merupakan suatu anjuran dari Allah SWT. Oleh sebab itu, perayaan *muludan* dengan menggunakan tradisi lokal seperti tradisi Kirab Telur ini tidaklah menjadi suatu bentuk kemaksiatan dan perilaku yang tercela, karena esensi yang ada dalam tradisi ini adalah ungkapan syukur dan pendidikan untuk mengenal sosok panutan umat Islam, yakni Rasulullah SAW.

Bahkan, Rasulullah SAW sendiri juga merayakan hari kelahiran beliau sendiri. Terlihat jelas dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ: فِيهِ وُلِدْتُ وَفِيهِ أَنْزَلَ عَلَيَّ.

“Diriwayatkan dari Abu Qatadah al- Ansari RA, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa senin. Maka beliau menjawab, “Pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku” (Hadits Riwayat Imam Muslim).¹⁰⁹

Dari hadits tersebut, sangat jelas bagaimana Rasulullah SAW memuliakan hari diutusnya beliau ke dunia ini. Oleh sebab itu, menurut

¹⁰⁹ Muslich Shabir, *Op. Cit.*, hlm. 136.

hemat penulis, bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan tradisi Kirab Telur bukanlah menjadi suatu persoalan yang keliru. Terlebih didalamnya diisi dengan pembacaan Sholawat Nabi, pengajian umum tentang *shirah Nabawiyah*, penguatan *ukhuwah Islamiyah*, sedekah dan do'a bersama, maka hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam, justru hal itu menjadi anjuran dalam Islam.

Di Pondok Pesantren Anwarul Huda kelurahan Karangbesuki Kota Malang, perayaan Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan dengan suatu tradisi lokal yang berasal dari kota Banyuwangi, yakni Kirab Telur Hias. Tradisi ini merupakan tradisi unik yang diadakan secara khusus untuk perayaan Maulid. Oleh sebab itu, tradisi ini tidak akan dijumpai pada perayaan hari besar Islam yang lain.

Tradisi ini memang berasal dari luar kota malang, akan tetapi sejak awal tradisi ini diperkenalkan oleh KH. M. Baidhowi Muslich, yakni pengasuh Pesantren Anwarul Huda kepada para Jama'ah Pengajian Ahad Pagi sejak 15 tahun yang lalu, tradisi Kirab Telur Hias sudah rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh Pesantren Anwarul Huda dan warga Karangbesuki hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini diterima oleh warga masyarakat.

Tradisi Kirab Telur Hias ini dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal, dimana hari pelaksanaannya adalah setiap hari Ahad. Tujuannya adalah agar semua santri dan masyarakat umum dapat mengikuti acara ini, karena hari

Ahad mereka libur dari aktivitas kesehariannya. Acara ini diikuti oleh seluruh santri Ponpes Anwarul Huda, warga Karangbesuki dan seluruh TPQ yang ada di wilayah Karangbesuki, Candi dan Tidar.

Semua peserta berkumpul di Halaqah 1 Ponpes Anwarul Huda sebelum pukul 6 pagi. Setelah semua peserta tersebut berkumpul, pada pukul 6 tepat acara dibuka oleh MC. Pembukaan ini berisi sambutan pembacaan doa kepada para leluhur dan Guru-guru (*masyayikh*) dan pemberangkatan. Pada pembukaan ini dipimpin oleh Romo Kyai Baidhowi Muslich.

Setelah acara pembukaan oleh Pengasuh Pondok, semua peserta mulai melaksanakan pawai Telur Hias setelah mendapat aba-aba Sholawat dari Kyai. Selama kirab atau pawai ini berjalan menyusuri jalanan kampung Karangbesuki, para peserta menampilkan kreativitas lantunan Sholawat. Selain itu, mereka juga menunjukkan keunikan hiasan telur yang mereka bawa dan juga kostum yang mereka kenakan. Hal tersebut dilaksanakan karena selama prosesi Kirab Telur Hias ini dilakukan penilaian kepada seluruh peserta, dimana diakhir acara akan ada pengumuman juara dan pembagian hadiah. Kirab ini finish di halaqah 1 pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang.

Setelah para peserta sampai kembali di Pondok, sembari istirahat setelah melaksanakan kirab, mereka disajikan penampilan Sholawat dari tim Al-Banjari Santri Pondok Anwarul Huda. Setelah itu, memasuki acara inti, acara dilanjutkan dengan pembacaan Sholawa Maulid Diba'. Setelah

itu, acara dilanjutkan dengan *mauidhoh hasanah* dari Romo Kyai M. Baidhowi Muslich. Secara singkat beliau menerangkan secara umum arti pelaksanaan Maulid ini dan menjelaskan arti dari tradisi Kirab Telur Hias yang dilaksanakan setiap *muludan*.

Acara selanjutnya adalah santunan kepada anak yatim dan *dhuafa'*, sebagai bentuk ajakan kepada para hadirin agar senantiasa meniru Rasulullah SAW yang selalu mengasihi dan mencintai orang fakir, miskin dan anak yatim. Setelah santunan tersebut, acara dilanjutkan dengan pengajian umum yang disampaikan oleh Habaib yang diundang untuk menjadi pemateri dalam acara Maulid ini. Seperti biasa, tidak jauh berbeda dari perayaan Maulid di daerah lainnya, pengajian ini secara garis besar membahas tentang *sirah nabawiyah*, kisah-kisah Rasulullah SAW, mempelajari *akhlaqul kariimah* beliau yang diharapkan dapat menjadikan *ibrah* kepada seluruh hadirin yang datang.

Terakhir, acara ini ditutup dengan pembacaan doa oleh pemateri atau penceramah tersebut, dan setelah itu pengumuman juara dari lomba kirab Telur ini beserta pembagian hadiah. Acara puncak dari tradisi Kirab Telur ini adalah berebut maskot telur hias yang diarak selama pawai dan juga sudah dido'akan bersama-sama. Berebut telur hias ini merupakan simbol keberkahan, dimana dalam mencari suatu berkah dan rahmat dari Allah SWT, manusia harus berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Termasuk Telur-telur hias ini, para warga percaya bahwa telur-telur hias yang sudah dibacakan sholawat dan do'a memberikan suatu keberkahan

yang tak ternilai, terlebih sebagai wujud syukur dan ungkapan kegembiraan akan kelahiran Rasulullah SAW.

Oleh sebab itu, serangkaian tradisi Kirab Telur ini sejatinya adalah termasuk bentuk perbuatan atau amal *sholih*. Dimana selama rangkaian acara tidak ada satu pun unsur maksiat didalamnya dan terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang tersimpan dibalik perayaan Malid Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan tradisi Kirab Telur Hias.

B. Korelasi antara Tradisi Kirab Telur Hias dengan Perayaan Maulid

Hadirnya budaya dan tradisi memberikan warna yang menarik dalam perjalanan hidup manusia. Segala hal yang berbau tradisi dan budaya, akan mampu memberikan identitas dan keunikan tersendiri bagi siapa saja yang memilikinya. Tradisi dan budaya juga menjadi tumpuan bagi tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban, karena tradisi dan budaya merupakan tatanan tertinggi manifestasi hasil cipta, rasa dan karsa di masyarakat.

Kirab Telur Hias, merupakan salah satu tradisi unik yang berasal dari Banyuwangi, namun eksistensi dan nilai-nilainya mampu diterima di tempat yang lain, kota Malang salah satunya. Tradisi yang dilaksanakan setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ini, mampu memberikan sebuah kenangan dan pelajaran berharga tentang kehidupan dan akhlak Rasulullah SAW bagi siapa saja yang mengikutinya.

Penggunaan Telur sebagai maskot utama dalam perayaan Maulid ini, pastinya menimbulkan berbagai pertanyaan, salah satunya adalah alasan

mengapa sebuah peringatan atau perayaan kelahiran seorang Nabi agung, nabi Muhammad SAW, di simbolkan dengan sebuah telur.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, pelaksanaan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan tradisi Kirab Telur memiliki beberapa *ibrah* atau pesan yang tersembunyi didalamnya. Adapun beberapa filosofi telur yang dalam tradisi Kirab Telur Hias yang dihubungkan dengan perayaan Maulid Nabi antara lain;

1. Simbol Kehidupan

Sering kita mendengar suatu gurauan yang berbentuk pertanyaan, manakah diantara ayam dan telur yang ada terlebih dahulu? Tentu kita akan sedikit kebingungan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebenarnya Allah SWT sudah memberikan petunjuknya kepada kita. Dalam Al-Qur'an, setidaknya dua kali Allah SWT menyebutkannya. Yang pertama Allah SWT berfirman;

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)”. (Al-Qur'an, Ali-Imran [3]:27).¹¹⁰

¹¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 53.

Dalam ayat lainnya, Allah SWT juga menyebutkan redaksi yang serupa, yakni;

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

“Dia (Allah) mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (Al-Qur’an, Ar-Rum [30]:19).¹¹¹

Dari kedua ayat tersebut, Allah SWT mengatakan “*mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup*”. Dalam sebuah tafsir dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari setetes mani, sebagaimana burung yang Allah SWT ciptakan dari telur.¹¹²

Sedangkan kalimat “*mengeluarkan yang hidup dari yang mati*” dapat dianalogikan dengan dikeluarkannya Ayam dari telur. Dan kalimat “*mengeluarkan yang mati dari yang hidup*” dapat dianalogikan sebuah telur yang dikeluarkan oleh Ayam. Oleh sebab itu, filosofi yang terdapat dalam Telur adalah simbol kehidupan.

Berhubungan dengan perayaan Maulid yang merupakan kelahiran Rasulullah SAW, telur memberikan sebuah pesan, bahwa sebelum dihidupkan oleh Allah SWT, manusia itu berasal dari sesuatu yang mati.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 406.

¹¹² Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2, Op. Cit.* hlm.453.

Dalam suatu hadits yang termaktub dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawi*, Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِّبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ...

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah SAW menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya... (*Muttafaqun ‘Alaih*).¹¹³

Dari hadits tersebut, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa fase awal kelahiran manusia dimulai dari sebuah *nuthfah* (sperma). Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa sperma dan telur merupakan dua benda yang mati. Akan tetapi, dari kedua benda tersebut mampu melahirkan suatu individu yang baru, sehingga dari individu-individu tersebut akan melahirkan suatu peradaban yang baru. Dan oleh sebab itu Allah SWT lebih lanjut mengatakan “mengeluarkan yang mati dari yang hidup”,

¹¹³ Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Matan Arba'in Nawawi* (Surabaya: Dar Ar-Rahmah, 2010), hlm. 8-9.

maknanya bahwa bayi manusia itu dikeluarkan dari rahim seorang Ibu. Maka pesan yang dapat dipetik adalah bahwa kehidupan dan kematian merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, filosofi Telur yang pertama dalam tradisi Kirab Telur ini adalah sebuah lambang kehidupan.

2. Simbol Kesucian

Setiap manusia yang lahir, pasti dalam keadaan *fitrah* atau suci. Hal tersebut sesuai firman Allah SWT yang berbunyi;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”. (Al-Qur’an, ar-Rum[30]:30).¹¹⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir, yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai naluri beragama, yakni agama Tauhid.¹¹⁵ Sedangkan makna “tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT”, dalam tafsir Jalalain ditafsirkan sebagai bentuk larangan untuk berpaling atau mempersekutukan Allah SWT.¹¹⁶ Ayat tersebut memberikan instruksi, agar manusia tetap dalam fitrahnya sebagai

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 407.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 407.

¹¹⁶ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2, Op. Cit.* hlm. 458.

seorang muslim, dan tidak berpindah keyakinan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pun bersabda;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ (رواه البخاري)

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (Hadits Riwayat Imam Bukhari).¹¹⁷

Hadits tersebut menjelaskan, bahwa setiap bayi yang lahir, selalu dalam keadaan *fitrah* atau suci. Makna suci pada hadits tersebut adalah setiap bayi atau manusia yang lahir ke dunia, mereka dalam keadaan sudah Islam. Akan tetapi yang menjadikannya seorang pemeluk agama Nasrani, Yahudi atau agama lainnya selain Islam adalah lingkungannya, yakni keluarga dan teman-temannya.

Berhubungan dengan kedua dalil diatas, terdapat dua filosofi yang terdapat dalam sebuah telur. *Pertama*, warna telur yang identik dengan warna putih, merupakan lambang kesucian atau kemurnian. Sehingga setiap manusia yang lahir menunjukkan bahwa ia lahir dala keadaan yang suci dan masih murni keislamannya. Dengan demikian tujuan penggunaan Telur sebagai ikon dalam perayaan maulid adalah memberikan pengajaran bahwa pada hari tersebut telah lahir salah seorang manusia paling suci dan mulia, yakni Nabi Muhammad SAW.

¹¹⁷ أحمد بن عليّ بن حجر العسقلاني، فتح الباري شرح صحيح البخاري، ج. ٣ (الرياض: دار السلام، ٢٠٠٠م). ص. ٣١٢.

Kedua, bentuk telur yang bulat sejak ia dikeluarkan oleh induknya, wujud atau bentuknya tidak akan berubah sampai ia menetas ataupun dimanfaatkan manusia. Hal tersebut memberikan filosofi, bahwa setiap bayi yang terlahir ia akan tetap pada fitrahnya, yakni menjadi seorang muslim, dan tidak akan berubah dari fitrah tersebut. Akan tetapi yang menjadikannya ia berpindah dari fitrahnya sebagai seorang Islam adalah orangtua dan lingkungannya.

Selain kedua filosofi diatas yang didasarkan pada warna dan wujud telur, didalam unsur sebuah telur juga memiliki filosofi tersendiri. Telur terdiri atas dua unsur utama, yakni putih telur dan kuning telur. Putih telur dalam tradisi Kirab Telur ini dianalogikan sebagai wujud *dhahir* atau fisiologis manusia, dan kuning telur menunjukkan *qalbu* atau hati seorang manusia.

Kedua warna tersebut memberikan makna, sejatinya manusia harus menjaga *dhahir*-nya dengan baik, yakni menjaga adab, perilaku, akhlak ataupun perangainya, sehingga ia akan dikenal sebagai manusia yang berakhlak mulia. Demikian pula dengan hati atau *qalbu*-nya, ketika *dhahir* manusia tersebut dihiasi dengan perangai yang baik, maka agar hati memiliki warna yang cantik seperti warna kuning telur, maka hatinya harus dijaga dari berbagai penyakit hati.

Lebih dari itu, jika kita perhatikan dengan seksama sebuah telur terdiri dari tiga bagian utama, yakni cangkang luar yang berwarna putih, kemudian putih telur dan yang terakhir kuning telur. Ketiga bagian

tersebut juga memiliki sebuah arti yang sangat mendalam, yakni Islam, Iman dan *Ihsan*. Terdapat sebuah hadits panjang dalam kitab *Al-Arba'in Annawawi* yang menerangkan ketiga hal tersebut, yakni;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً» قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ» قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ! قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ! قَالَ: «مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا! قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ» ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: «يَا عُمَرُ! أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari 'Umar r.a. ia berkata: pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak nampak kalau sedang bepergian, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya. Kemudian dia duduk menghadap Nabi SAW, lalu menyandarkan lututnya kepada lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha beliau. Dia bertanya, "Ya

Muhammad! Kabarkan kepadaku tentang Islam.” Maka, Rasulullah SAW bersabda, “Islam adalah Anda bersyahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlullâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika Anda mampu menempuh jalannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kami heran terhadapnya, dia yang bertanya sekaligus membenarkannya. Lelaki itu berkata lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan Anda beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Lelaki itu menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang ihsan!” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Anda menyembah Allah seolah-olah melihatnya. Jika Anda tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Anda.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang hari Kiamat!” Beliau menjawab, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau (Nabi SAW) menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya, dan jika Anda melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Kemudian lelaki itu pergi. Aku diam sejenak lalu beliau bersabda, “Hai ‘Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya itu?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “*Sesungguhnya dia Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang Islam.*” (Hadits Riwayat Imam Muslim).¹¹⁸

Dari hadits tersebut, terdapat pelajaran yang sangat berharga dari filosofi yang dimiliki sebuah telur. *Pertama*, cangkang telur yang merupakan bagian terluar dari sebuah telur, menunjukkan simbol dari Islam, yakni pengakuan seorang muslim terhadap Allah SWT sebagai tuhan-Nya, Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan kewajiban utama yang harus dijalankan oleh setiap muslim, yakni shalat, zakat, puasa dan berhaji.

¹¹⁸ Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Op. Cit.*, hlm 6.

Kedua adalah bagian putih telur. Bagian agak dalam dari telur ini diibaratkan sebagai Iman seseorang. Setiap orang yang mengaku bahwa dirinya Islam, maka ia wajib mengimani akan adanya Allah SWT sebagai tuhan, adanya malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, adanya hari kiamat dan *qadha qadar* Allah SWT. Oleh sebab itu, perayaan maulid ini merupakan salah satu bentuk iman kepada Rasul Allah SWT, yakni Nabi Muhammad SAW.

Ketiga adalah kuning telur yang melambangkan Ihsan. Sesuai hadits diatas, bahwa *ihsan* adalah membayangkan bahwa ketika kita beribadah, kita harus yakin bahwa pada saat itu Allah SWT melihat ibadah kita. Dalam pengertian yang lain, *ihsan* adalah berbuat baik dengan semaksimal mungkin.

Oleh sebab itu, seperti sebuah telur sempurna yang memiliki cangkang yang indah, putih telur yang bersih dan kuning telur yang mengkilap, maka untuk menjadi seorang muslim yang sempurna tidak hanya sekedar Islam saja, akan tetapi harus memiliki keimanan yang tinggi dan harus dihiasi dengan perilaku *ihsan*.

3. Simbol Watak/Pribadi Manusia

Dalam al-Qur'an, seringkali Allah SWT menyeru kepada umatnya untuk terus berpikir dan merenungkan semua ciptaan Allah SWT. Sebab dalam al-Qur'an berisi banyak cerita, *tamsil-tamsil* atau permissalan

yang diciptakan Allah SWT agar manusia mau belajar dan mengambil *ibrah* didalamnya. Seperti dalam surat ali-Imran Allah SWT berfirman;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”. (Al-Qur’an, ali-Imran [3]190-191).¹¹⁹

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan, bahwa mengingat Allah SWT bisa dalam keadaan bagaimana pun. Sedangkan makna kalimat “*memikirkan tentang kejadian langit dan bumi*” adalah menyimpulkan kedua dalil kekuasaan Allah SWT.¹²⁰ Dengan demikian, alasan Allah SWT menciptakan telur pun juga terdapat maknanya. Berkaitan dengan tradisi Kirab Telur Hias ini, telur memberika pelajaran tentang kepribadian atau watak manusia, tujuannya agar manusia dapat menjadi pribadi yang baik dan berakhlak *kariimah*.

Jika kita renungkan bersama, keberadaan telur itu sama persis halnya dengan keberadaan manusia. Sebuah telur dikatakan baik apabila

¹¹⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 75.

¹²⁰ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 1*, Op. Cit. hlm. 287.

telur tersebut mempunyai penampilan yang bagus dan indah, memiliki rasa yang lezat ataupun telur tersebut mampu melahirkan individu yang baru. Jika semua hal itu terdapat dalam sebuah telur, maka telur tersebut akan disenangi dan dibutuhkan oleh manusia. Akan tetapi jika telur itu busuk, rusak dan memiliki rasa yang tidak enak, jangankan memakan atau menyimpannya, mendekati saja orang tidak akan mau. Bahkan ketika dibuang pun telur tersebut masih membuat resah orang lain dengan baunya. Maka salah satu cara tepat untuk menyingkirkannya adalah dengan memusnahkan telur tersebut. Karena Telur yang busuk hanya akan memberikan penyakit dan tidak ada manfaat didalamnya.

Begitu pula dengan manusia. Jika seorang manusia memiliki watak, pribadi dan penampilan yang bagus dan menarik, bahkan jika ia mampu memberikan manfaat kepada manusia yang lainnya, maka keberadaannya akan diterima, disenangi dan dibutuhkan oleh orang lain. Akan tetapi jika ia memiliki akhlak yang tercela, berwatak jahat, penampilannya juga tidak menarik, maka orang lain enggan dan tidak akan mau untuk berteman dengannya. Manusia yang demikian itu laksana sebuah telur yang busuk, jangankan berteman dengannya, mendekatinya saja orang tidak akan sudi. Bahkan keberadaannya ditengah masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang meresahkan. Sebab manusia yang memiliki akhlak tercela akan mendatangkan pengaruh yang buruk bagi siap pun yang berteman dengannya. Dalam kitab *Nashoihul Ibad* terdapat sebuah syair yang berbunyi;

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً ۞ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنَهُ تَهْتَدِي

“Jika ada teman yang memiliki perilaku tidak baik, maka jauhilah ia secepatnya. Dan apabila ada teman yang memiliki perilaku baik, maka jadikanlah ia sebagai temanmu, niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk.”¹²¹

Dari syair diatas, memberikan peringatan agar berhati-hati dalam memilih teman. Sebab teman yang baik akan mengajak kepada kebaikan, dan teman yang buruk akan mengajak pada suatu kemaksiatan. Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW memberikan suatu permisalan bagaimana besarnya pengaruh teman terhadap kita. Beliau bersabda;

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ
الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (Hadits Riwayat Imam Bukhari).¹²²

¹²¹ الشيخ محمد نوي الجاوي, شرح: نصائح العباد على المنبهات على لإستعداد ليوم المعاد (جاكرتا: دارالكتب الإسلامية, ٢٠١٩), ص. ٦٣.
¹²² أحمد بن علي بن حجر العسقلاني, فتح الباري شرح صحيح البخاري, ج. ٩ (الرياض: دار السلام, ٢٠٠٠م). ص. ٨١٦.

Perlu kita ketahui bersama, bahwa untuk mendapatkan telur yang sempurna dan nantinya bisa menetas menjadi individu baru, maka telur tersebut harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh induknya. Jika selama masa inkubasi telur tersebut ditinggalkan, tidak dijaga dengan baik, maka telur tersebut tidak akan mampu bertahan hidup. Meskipun telur tersebut berhasil menetas, maka hasilnya pun akan cacat.

Pun demikian dengan manusia, jika sejak bayi telah dididik, diajar dan dibimbing dengan baik oleh orang tuanya, nantinya ia akan menjadi manusia yang berakhlak baik dan bisa bermanfaat bagi orang disekitar dan lingkungannya. Akan tetapi jika pendidikannya tidak diberikan oleh orang tuanya, maka ia akan menjadi manusia yang berakhlak buruk.

Oleh sebab itu, digunakannya Telur sebagai ikon dalam perayaan Maulid ini adalah sebagai pengingat kepada manusia akan pentingnya memiliki akhlak atau pribadi yang baik.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur

Tradisi Kirab Telur Hias pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW hakikatnya bukanlah sebuah seremonial belaka, yang dilaksanakan tanpa adanya tujuan, manfaat, pesan dan nilai-nilai yang memuat ajaran Islam didalamnya. Sebagaimana yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, bahwa tradisi Kirab Telur Hias ini memuat berbagai pesan, filosofi dan tentunya nilai-nilai ajaran atau pendidikan Islam, yang ingin

ditujukan Kyai kepada para santri dan warga yang mengikuti acara *muludan* tersebut.

Setelah dilakukan proses penggalian data, didapatkan beberapa informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam tradisi Kirab Telur Hias ini. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut kemudian peneliti korelasikan dengan teori dari Zulkarnain yang menyebutkan bahwa terdapat empat aspek nilai-nilai pendidikan Islam, yakni aspek Aqidah, aspek ‘*Ubudiyah*, aspek Akhlak dan aspek Kemanusiaan (*Insaniyah*). Beberapa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW ini antara lain:

1. Aspek Aqidah

a) Iman kepada Nabi dan Rasul

Tujuan utama adanya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW adalah penanaman rasa cinta dan penguatan keimanan kepada Rasulnya. Tujuan tersebut diperoleh dengan cara mempelajari *sirah nabawiyah* atau perjalanan, kisah hidup dan sejarah Rasulullah SAW yang disampaikan oleh seorang *muballigh* atau *da'i* saat mengisi *mau'idhoh hasanah* di acara *muludan*. Dengan mempelajari kisah hidup Rasulullah SAW, mengetahui sifat-sifat dan *akhlaqul karimah* beliau, diharapkan para hadirin yang mengikuti perayaan *muludan* ini dapat meneladani perangai Rasulullah SAW.

Beriman kepada Rasul Allah SWT merupakan salah satu rukun iman yang keempat setelah beriman kepada kitab-kitab Allah

SWT. Dalam salah satu ayat, Allah SWT memerintahkan orang muslim untuk mengimani adanya Rasul sebagai utusan Allah SWT;

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا

عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”. (Al-Qur’an, ali-Imran [3]:164).¹²³

Maknanya, diutusnya Rasul dari kalangan Arab sendiri , bukan dari kalangan malaikat dan dari bangsa asing adalah untuk mengawasi dan memberi mereka (Kafir Quraisy) pengertian.¹²⁴

Dari ayat diatas, kita dapat memetik sebuah pelajaran, dengan cara mengimani Rasul dan Nabi sebagai pembawa ajaran agama Allah SWT, maka manusia akan terselamatkan dari jurang kesesatan. Oleh sebab itu, penguatan keimanan terhadap Rasul dan Nabi Allah SWT sangatlah penting untuk dilakukan, salah satunya dengan pelaksanaan perayaan *muludan* ini. Dengan adanya perayaan *muludan* ini, para santri dan masyarakat muslim diajak untuk

¹²³ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 71.

¹²⁴ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 1*, Op. Cit. hlm. 274.

mempelajari dan meneladani sejarah, kisah dan *akhlaqul karimah* yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

Perayaan Maulid yang dikemas dengan acara kirab atau pawai Telur ke jalan-jalan kampung, merupakan suatu metode yang tepat untuk menanamkan nilai aqidah kepada masyarakat awam dan anak-anak. Pasalnya, dengan adanya tradisi Kirab Telur Hias ini, warga akan berkumpul dan berbondong-bondong menyaksikan pawai tersebut. Dengan demikian, mereka akan tertarik untuk mendengarkan ceramah tentang kisah Rasulullah SAW yang disampaikan *muballigh* pada acara *muludan* ini.

Selain itu, bagi anak-anak tradisi ini merupakan acara yang menarik dan menyenangkan. Sebab mereka diajak untuk bersholawat dan melantunkan kreativitas mereka. Pendidikan tauhid yang diajarkan pada anak-anak kecil ini juga dikemas dengan metode menyanyi. Lagu yang mereka lantunkan adalah *nadzom* ‘*Aqidatul Awwam*, yakni kitab yang memuat bait-bait syair tentang ajaran dasar ilmu aqidah dan tauhid. Salah satu bentuk pendidikan tauhid tentang iman kepada Rasul seperti pada potongan syair berikut;

أَرْسَلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَطَانَهُ ❁ بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَهُ

“Allah mengutus para Rasul yang mempunyai sifat cerdas, jujur, menyampaikan dan amanah.”

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ ❁ بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

“Rasul itu memiliki sifat Jaiz seperti penyakit, akan tetapi hal itu tidak membuat derajat Rasul berkurang.”

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ ❁ وَاجِبَةٌ وَقَاضِلُوا الْمَلَائِكَةَ

“Rasul-rasul Allah SWT itu memiliki sifat *ma'shum*, yakni terjaga dari dosa seperti malaikat, bahkan para Rasul lebih utama dibanding-kan para malaikat.”¹²⁵

Pada syair diatas, memuat pengetahuan tentang sifat-sifat Nabi dan Rasul serta sifat *haq*-nya seperti *ma'shum* atau terjaga dari dosa. Dengan salah satu metode pembelajaran seperti ini kepada anak-anak dan masyarakat awam, maka proses internalisasi nilai-nilai akidah untuk mengimani Rasul dan Nabi Allah SWT menjadi lebih mudah.

2. Aspek 'Ubudiyah

a) Bersholawat

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dirayakan dengan tradisi Kirab Telur ini, berisi ajakan untuk besholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dibuktikan dengan lantunan sholawat yang didengungkan para peserta selama melaksanakan kirab. Hasilnya, para warga yang melihat kirab tersebut ikut serta melantunkan sholawat. Dengan demikian, masyarakat yang semula jarang atau bahkan tidak pernah bersholawat, dengan adanya tradisi ini mereka bisa ikut bersholawat.

¹²⁵ ابن نوري صادر عباس، عقيدة العوام (سورابايا: مكتبة الشيخ سالم بن سعد نيهان، ٢٠٠٤).

Anjuran sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sendiri sejatinya telah difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an, yakni;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”. (Al-Qur'an, al-Ahzab [33]: 56).¹²⁶

Pada ayat tersebut, Allah SWT menunjukkan betapa mulianya kedudukan Nabi Muhammad SAW, sehingga Allah SWT pun dan malaikat bersholawat kepadanya. Jika Allah SWT dan para malaikat-Nya saja bersholawat, maka sebagai orang mukmin kita sangat dianjurkan untuk besholawat kepada Rasulullah SAW pula.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا))؛ رواه مسلم.

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa membaca sholawat kepadaku satu kali, maka Allah SWT akan menganugerahkan sholawat untuknya sepuluh kali.’” (Hadits Riwayat Imam Muslim).¹²⁷

Dari ayat dan hadits diatas, imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa bentuk sholawat Allah SWT kepada Rasulullah SAW bermakna rahmat-Nya kepada beliau. Sedangkan sholawatnya

¹²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 426.

¹²⁷ Syekh Muhammad Nawawi ibnu Umar al-Jawiy, *Nasihah Bagi Hamba Allah: Terjemah Nashaihul 'Ibad*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Hidayah, 2010), hlm. 297.

malaikat, bermakna do'a dan *istighfar*. Dan sholawat dari orang mukmin bermakna do'a dan pengagungan mereka terhadap kemuliaan Rasulullah SAW.¹²⁸

Dengan demikian, betapa besar manfaat dan pentingnya sholawat kepada Rasulullah SAW bagi orang mukmin. Oleh sebab itu, dengan adanya tradisi Kirab Telur ini, merupakan bentuk ajakan untuk memuji dan bersholawat kepada Rasulullah SAW.

b) Sedekah

Sedekah merupakan salah satu ibadah yang sangat dicintai oleh Rasulullah SAW. Sebab, sedekah adalah bentuk rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah SWT yang telah dilimpahkan kepada manusia. Banyak sekali faedah atau manfaat jika seorang muslim bersedekah, seperti memanjangkan umur, menambah rezeki, menjauhkan dari *bala'*, menghapus dosa dan pahala yang berlipat.

Untuk menunjukkan keutamaan atau *fadhilah* dari bersedekah, Allah SWT dalam al-Qur'an memberikan suatu perumpamaan bagi orang yang mau bersedekah;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ مِمَّنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

¹²⁸ محمد بن أحمد القرطبي، *الجميع لأحكام القرآن*، ج. ٧ (القاهرة: دار الحديث، ٢٠١٠)، ص. ٥٢٣.

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”. (al-Qur’an, al-Baqarah [2]:261).¹²⁹

Ganjaran bagi orang yang menafkahkan hartanya untuk kebaikan, akan dilipat-gandakan menjadi 700 kali lipat.¹³⁰ Perumpamaan yang diberikan Allah SWT diatas, menunjukkan betapa besar *faedah* dari bersedekah. Allah SWT menjanjikan pahala yang berlipat bagi siapa pun yang mau bersedekah.

Selain balasan pahala yang berlipat ganda, orang yang bersedekah akan dido’akan oleh malaikat agar harta bendanya diganti oleh Allah SWT. Hal tersebut seperti dalam sabda Rasulullah SAW;

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا. وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

“Tidak ada satu pun hari, dimana pada pagi harinya terdapat dua malaikat yang turun pada seorang hamba. Salah satu dari keduanya berdo’a; ‘Ya Allah, berikanlah (harta) pengganti bagi orang yang berinfaq’, dan malaikat lainnya berdo’a: ‘Ya Allah, hancurkanlah (harta) orang yang kikir.’”. (Hadits Riwayat Imam Bukhari).¹³¹

¹²⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 44.

¹³⁰ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 1*, Op. Cit. hlm. 145.

¹³¹ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري شرح صحيح البخاري، ج. ٣، Op. Cit., ص.

Dari kedua dalil diatas, dapat dipahami bagaimana sedekah sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Tujuannya adalah sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, dan bentuk peduli terhadap kaum yang lemah (*fuqara' wal masakiin*). Oleh sebab itu, dalam tradisi Kirab Telur ini, ada sesi santunan anak yatim dan *dhu'afa* sebelum acara *mauidhoh hasanah*. Tujuannya adalah mendidik para Santri dan jama'ah yang hadir untuk bersedekah dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, pada sesi terakhir setelah penutupan, ada prosesi 'berebut telur berkah'. Pada prosesi tersebut seluruh jama'ah yang hadir saling berebut telur yang sudah dibacakan do'a, sehingga mereka menganggap bahwa telur tersebut memiliki keberkahan. Tujuan dari prosesi tersebut juga mendidik anak-anak kecil untuk gemar bersedekah, yang difilosofikan dengan pembagian telur berkah tersebut.

c) Syiar Islam

Dakwah atau *syiar* Islam merupakan salah satu anjuran dalam agama Islam. Dakwah ini berisi ajakan atau nasihat kepada *mad'u* (obyek dakwah) untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dakwah dapat dikatakan berhasil apabila *mad'u* menerima dengan baik dan berkenan menjalankan nasihat yang disampaikan. Agar tujuan dakwah itu tercapai, maka diperlukan metode dakwah atau

syiar yang tepat, salah satunya dengan mengasimilasi tradisi lokal dengan ajaran Islam.

Kirab Telur Hias merupakan salah satu produk dari perkawinan antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Dalam tradisi ini, para warga dibuat menjadi nyaman dan senang, akan tetapi esensi dari ajaran Islam tetap tersampaikan. Tradisi Kirab Telur ini merupakan sarana dakwah yang tepat, karena tradisi ini tidak memiliki unsur paksaan terhadap masyarakat, tradisi ini dapat menarik perhatian anak-anak karena keunikannya dan juga esensi ajaran Islam tentang kisah hidup Rasulullah SAW juga tersampaikan. Bahkan, dengan adanya tradisi ini, masyarakat merasa senang, karena kampungnya menjadi ramai dan tentu saja membuat agama Islam menjadi lebih kuat karena metode *syiar* yang demikian ini.

Selain itu, tradisi ini mendatangkan manfaat yang besar dari segi dakwah. Di daerah karangbesuki dan beberapa daerah lainnya sedang gencar-gencarnya proses Kristenisasi. Untuk menangkalkan gerakan tersebut, salah satu caranya adalah dengan menggunakan tradisi Kirab Telur ini. Karena dalam tradisi Kirab Telur ini berisi kegiatan-kegiatan seperti pemurnian dan penguatan tauhid/aqidah, khususnya kepada anak-anak. Selain itu dalam tradisi ini juga ada kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan *dhuafa'*, dan juga dalam tradisi ini para warga diberikan *mauidhoh hasanah* tentang

keteladanan Rasulullah SAW. Dengan demikian, ikatan atau *ukhuwah Islamiyah* akan semakin kuat.

Metode dakwah dengan tradisi Kirab Telur Hias ini sejatinya tidak bertentangan dengan *syariat* Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”. (Al-Qur’an, An-Nahl[16]: 125).¹³²

Ayat diatas memberikan perintah untuk berdakwah dengan metode *bil-hikmah* dan *bi mau'idhoh-hasanah* (tutur kata yang lembut/baik). Dan apabila ada orang yang membantah atau berdebat, kita tetap diharuskan menghadapinya dengan sikap yang baik. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan, bahwa makna cara yang baik ini adalah dengan merayu mereka (orang Kafir) untuk menyembah Allah SWT, dengan cara menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT atau dengan *hujjah-hujjah* yang jelas.¹³³

Berdasarkan ayat tersebut, maka tradisi Kirab Telur ini sudah memenuhi dua metode dakwah yang pertama, yakni *bil-*

¹³² *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op. Cit.*, hlm. 281.

¹³³ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 1, Op. Cit.* hlm. 1052.

hikmah dan *mau'idhoh hasanah*. Hikmah tersebut diperoleh dari filosofi yang terkandung dalam sebutir telur, dan *mau'idhoh hasanah* diperoleh dari ceramah para Habaib atau Kyai.

3. Aspek Akhlak

a) Menghormati dan Mendo'akan Leluhur dan Para Guru

Mendo'akan kedua orang tua dan para guru merupakan salah satu bentuk *birr al-walidayn* dari seorang anak. Bagi seorang murid, mendo'akan gurunya merupakan salah satu adab dan kunci agar ia dapat menerima pelajaran dengan baik. Oleh sebab itu, acara pertama dalam tradisi Kirab Telur Hias ini adalah ber-*tawashul* dan berdo'a bersama yang ditujukan kepada orang tua, leluhur dan para *masyayikh* (guru), baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

Alasan dilaksanakannya do'a bersama tersebut sebelum pelaksanaan kirab telur, dikarenakan kiriman do'a tersebut dapat menjadi sebuah pertolongan kepada orang yang sudah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.;

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا زَادٍ، فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِلَا سَفِينَةٍ

“Barangsiapa yang masuk ke (alam) kubur tanpa membawa bekal (amal), maka ia laksana mengarungi samudera tanpa bahtera.”¹³⁴

¹³⁴ Syekh Muhammad Nawawi ibnu Umar al-Jawiy... *Op. Cit.*, hlm. 4.

Petuah tersebut memberikan gambaran tentang keadaan orang yang sudah meninggal dunia. Di alam kubur ia tidak dapat memberikan pertolongan terhadap dirinya sendiri melainkan dari amal *sholih*-nya. akan tetapi, do'a yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia, dapat menjadikan pertolongan kepadanya.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. disebutkan, bahwa berdo'a kepada orang tua, leluhur atau pun guru-guru yang telah meninggal dunia, merupakan salah satu bentuk amal *jariyah* yang tidak akan terputus bahkan sampai orang tersebut meninggal dunia. Rasulullah SAW bersabda;

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Ketika anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya, kecuali tiga hal; *pertama* sedekah *jariyah*, *kedua* ilmu yang bermanfaat dan *ketiga* anak sholeh yang mendo'akan orang tuanya.” (Hadits Riwayat Imam Muslim).¹³⁵

Dengan demikian, dalam tradisi Kirab Telur ini para peserta juga diajarkan untuk senantiasa mendoa'akan orangtua, para leluhur dan guru-guru yang telah berjasa dalam kehidupan mereka. Dan dengan melaksanakan do'a bersama juga mengajarkan untuk selalu ingat akan kematian.

¹³⁵ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, Cet-11 (Solo: At-Tibyan, 2017), hlm. 426.

b) Wujud Syukur atas Nikmat Allah SWT

Syukur terhadap segala nikmat Allah SWT merupakan suatu kewajiban sekaligus anjuran kepada setiap muslim. Selain itu, bersyukur merupakan salah satu bentuk akhlak/adab bagi setiap makhluk, dalam menyikapi nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya. Didalam al-Qur'an, sering sekali Allah SWT menyeru kepada manusia untuk senantiasa bersyukur atas segala kenikmatan dan anugerah dari Allah SWT, salah satunya terdapat pada firman Allah SWT berikut;

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”. (Al-Qur'an, Luqman [31]: 12).¹³⁶

Dalam tafsir al-Misbah, definisi syukur menurut beberapa Ulama' adalah memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.¹³⁷ Berdasarkan ayat tersebut, ketika manusia bersyukur, hakikatnya pahala bersyukur tersebut kembali kepadanya sendiri. Dan jika manusia tidak mau bersyukur,

¹³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op. Cit., hlm. 412.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016). hlm. 293.

sesungguhnya Allah SWT tidak membutuhkan sama sekali terhadap makhluk-Nya.¹³⁸

Dengan demikian, setiap manusia diwajibkan untuk selalu bersyukur terhadap segala nikmat dan karunia Allah SWT, salah satunya syukur atas kelahiran Rasulullah SAW sebagai karunia terbesar Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia.

Bersyukur dan bergembira atas kelahiran Rasulullah SAW sejatinya memberikan balasan dan dampak positif yang luar biasa terhadap siapapun yang melakukannya. Hal tersebut seperti dalam hadits berikut;

فقد جاء في البخاري أنه يخفف عن أبي لهب كل يوم الإثنين بسبب عتقه لثوية جاريته لما بشرته بولادة المصطفى صلى الله عليه وسلم. وهذا الخبر رواه البخاري في الصحيح في كتاب النكاح معلقاً ونقله الحافظ ابن حجر في الفتح. ورواه الإمام عبد الرزاق الصنعائفي المصنف (ج ٧ ص ٤٧٨).^{١٣٩}

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut mengisahkan dimerdekakannya seorang budak perempuan Abu Lahab yang bernama Tsuwaibah, karena telah menyampaikan berita gembira atas kelahiran keponakannya yakni Rasulullah SAW. Abu Lahab pun memerdekakan Tsuwaibah sebagai tanda cinta dan kasihnya atas berita baik yang disampaikan kepadanya tersebut.

¹³⁸ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 2, Op. Cit.* hlm. 475.

¹³⁹ مرزقي مستمر, *Loc. Cit.*

Akibat dari kegembiraan Abu Lahab tersebut, yang diwujudkan dengan memerdekakan budak perempuannya, kelak di hari kiamat siksa yang ditimpakan kepadanya diringankan oleh Allah SWT pada setiap hari senin.

Dari kisah diatas, termuat sebuah isyarat akan keutamaan bagi siapa saja yang bersyukur dan berbahagia atas kelahiran Rasulullah SAW. Bahkan seorang Abu Lahab yang sudah di-*nash* dalam al-Qur'an sebagai penghuni neraka, mendapatkan keringanan siksa dari Allah SWT atas tindakannya memerdekakan budak sebagai wujud suka cita atas Nabi Muhammad SAW. Apabila orang kafir seperti Abu Lahab saja mendapatkan ganjaran sedemikian rupa, lantas bagaimana balasan dari Allah SWT terhadap umat muslim yang beriman kepada Rasulullah SAW dan merayakan hari kelahirannya dengan suka cita, rasa syukur dan diisi dengan kegiatan-kegiatan Islami yang tidak bertentangan dengan *syariat* Islam sedikitpun, seperti tradisi Kirab Telur Hias ini. Tentu saja Allah SWT akan memberikan ridha kepadanya dan pahala yang berlipat-lipat.

4. Aspek Kemasyarakatan/*Insaniyah*

a) Penguatan Ukhuwah Islamiyah

Salah satu tujuan dari tradisi Kirab Telur Hias ini adalah sebagai *event* yang tepat untuk menyatukan umat dan menyambung

silaturahmi diantara warga dan juga para Santri. Ketika semua warga kampung dan para Santri bersama-sama mengikuti jalannya kirab, menjadikan momen tersebut untuk saling mengenal dan mendekatkan diri mereka masing-masing. Acara seperti ini juga merupakan momen yang tepat bagi warga untuk memperbaiki hubungan dan saling mengenal kondisi tetangganya yang lain.

Menyambung tali silaturahmi dalam agama Islam merupakan salah satu ibadah *muammalah* yang sangat dianjurkan. Terlihat dari salah satu ayat dalam al-Qur'an, Allah SWT menyeru kepada umat muslim untuk menyambung tali silaturahmi. Allah SWT berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ - وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari *pada* keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”. (Al-Qur'an, An-Nisaa' [4]: 1).¹⁴⁰

Ayat diatas memuat perintah untuk menyambung tali silaturahmi (saling berkunjung) antar manusia.¹⁴¹ Sebab dengan

¹⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op. Cit.*, hlm. 77.

¹⁴¹ Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain 1, Op. Cit.* hlm. 309.

terjalannya silaturahmi, maka akan terjalin ikatan kebersamaan dan akan menguatkan *ukhuwah Islamiyah* antar muslim. Salah satu hikmah yang dapat diperoleh dari silaturahmi ini adalah masyarakat dapat mengerti kondisi tetangganya yang dalam keadaan kurang mampu, sehingga warga yang memiliki rezeki yang lebih bisa membantunya. Dengan demikian, maka keharmonisan dalam lingkungan masyarakat akan terjalin, sehingga ikatan persaudaraan antar umat Islam menjadi kuat.

Begitu besar manfaat dan keutamaan dari menjalin tali silaturahmi ini dalam ajaran Islam. Bahkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW mengatakan bahwa sebagian tanda-tanda dari orang yang beriman adalah orang yang menjaga silaturahmi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (رواه البخاري)

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sambunglah tali silaturahmi. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah yang baik atau diam.”. (Hadits Riwayat Imam Bukhari).¹⁴²

¹⁴² أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري شرح صحيح البخاري، ج ١٠ (الرياض: دار السلام، ٢٠٠٠ م). ص. ٥٤٨.

Adapun ganjaran bagi orang yang selalu menyambung tali silaturahmi adalah dilapangkannya rezeki dan dipanjangkan umurnya. Hal itu seperti dalam hadits yang juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري)

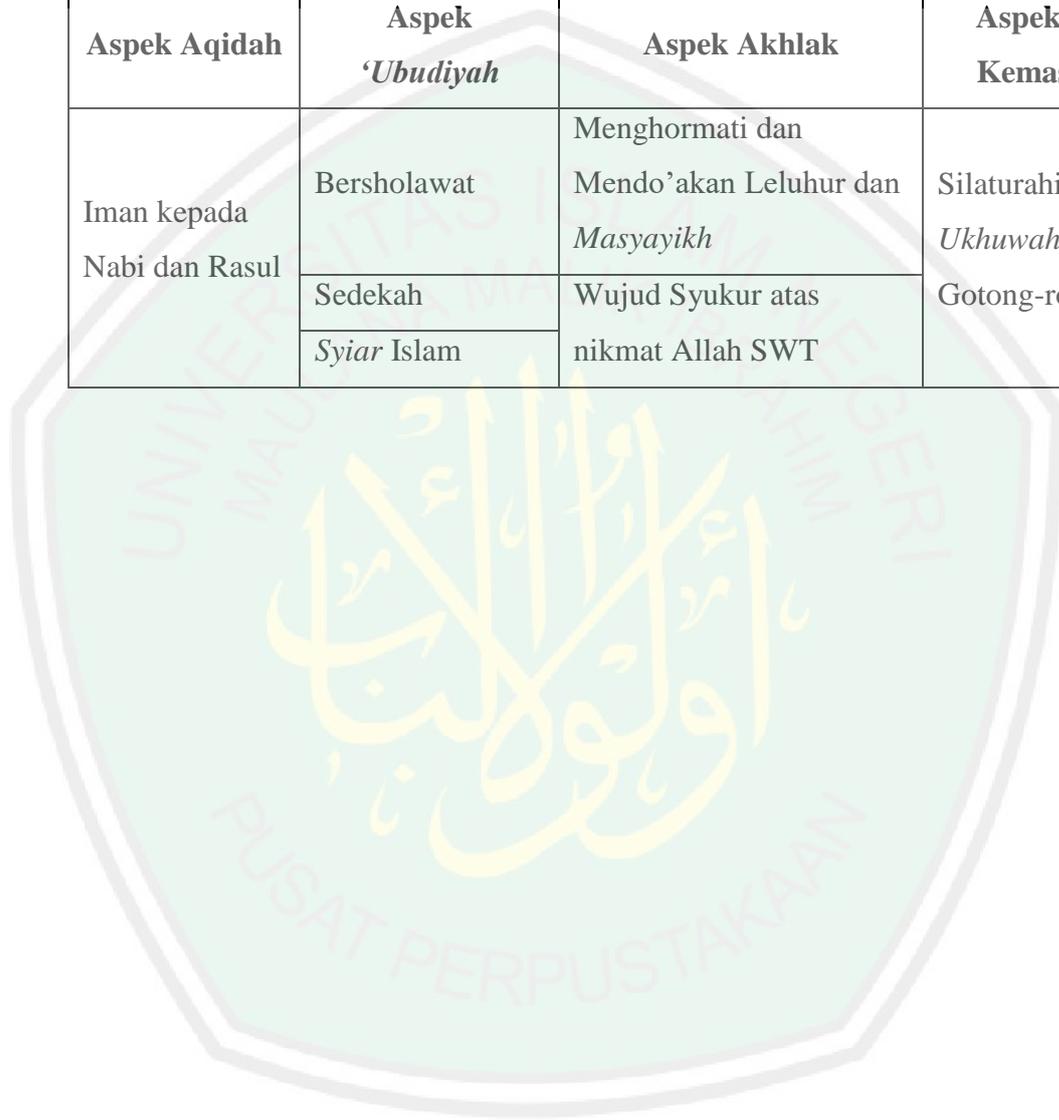
“Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturrahmi.” (Hadits Riwayat Imam Bukhari).¹⁴³

Dari beberapa dalil diatas, memberikan pelajaran akan pentingnya dan keutamaan dari silaturrahmi. Dengan adanya tradisi Kirab Telur Hias pada perayaan Maulid Nabi, memberikan momen ataupun kesempatan kepada umat muslim untuk menyambung tali silaturrahmi dan mengenal sesama. Dengan demikian, maka *ukhuwah Islamiyah* antar umat muslim menjadi lebih kuat dan juga menguatkan keimanan mereka untuk teguh dalam memeluk ajaran Islam.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm 429.

Tabel 5.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur Hias

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur Hias pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW			
Aspek Aqidah	Aspek 'Ubudiyah	Aspek Akhlak	Aspek <i>Insaniyah</i>/ Kemasyarakatan
Iman kepada Nabi dan Rasul	Bersholawat	Menghormati dan Mendo'akan Leluhur dan <i>Masyayikh</i>	Silaturahmi, penguatan <i>Ukhuwah Islamiyah</i> dan Gotong-royong
	Sedekah	Wujud Syukur atas	
	<i>Syiar Islam</i>	nikmat Allah SWT	



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada setiap bab dan hasil analisa data tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kirab Telur Hias merupakan tradisi untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dimana acara ini diawali dengan pembacaan doa bersama kepada para leluhur dan *masyayikh*, dilanjutkan prosesi pawai telur hias disertai pembacaan sholawat, pemberian santunan kepada anak yatim dan *dhuafa'*, dilanjutkan *mauidhoh hasanah* dan ditutup dengan tradisi 'rebutan' telur berkah oleh para jamaah yang hadir.
2. Filosofi dalam sebuah telur yang melambangkan simbol Kehidupan, simbol Kesucian dan simbol Pribadi/Watak manusia, memiliki korelasi dengan momen peringatan kelahiran Rasulullah SAW.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam tradisi Kirab Telur Hias ini meliputi 4 aspek, yakni aspek Tauhid/Aqidah (iman kepada Nabi dan Rasul), aspek '*Ubudiyah*' (sholawat, sedekah dan syiar Islam), aspek Akhlak (penghormatan kepada leluhur dan *masyayikh*, wujud syukur kepada Allah SWT) dan aspek Kemasyarakatan/*Insaniyah* (silaturahmi dan gotong-royong).

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Karangbesuki dan generasi muda sebagai penerusnya, diharapkan tradisi lokal semacam ini untuk tetap dilestarikan, sebab didalamnya memiliki nilai-nilai religius yang tinggi dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.
2. Bagi Santri Ponpes Anwarul Huda, diharapkan dapat mengembangkan dan menyebar luaskan tradisi semacam ini sebagai metode dakwah/syiar Islam kepada masyarakat luas, tanpa mengurangi substansi dari nilai-nilai dalam tradisi tersebut.
3. Bagi panitia penyelenggara, diharapkan tradisi Kirab Telur Hias ini bisa dilaksanakan lebih meriah dan lebih besar lagi, dan tradisi ini dapat dikenal oleh seluruh warga kota Malang.
4. Bagi Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam pengembangan penelitian pendidikan sosial dan budaya Islam selanjutnya, dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan akan betapa kayanya tradisi dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

الجاوي, الشيخ محمد نووي. ٢٠١٩م. شرح: نصائح العباد على المنبهات على
لإستعداد ليوم المعاد. جاكرتا: دارالكتب الإسلامية.

عبّاس, ابن نوري صادر. ٢٠٠٤م. عقيدة العوام. سورابايا: مكتبة الشيخ سالم
بن سعد نيهان.

العسقلاني, أحمد بن عليّ بن حجر. ٢٠٠٠م. فتح الباري شرح صحيح البخاري.
ج.٣. الرياض: دار السلام.

العسقلاني, أحمد بن عليّ بن حجر. ٢٠٠٠م. فتح الباري شرح صحيح البخاري.
ج.٩. الرياض: دار السلام.

العسقلاني, أحمد بن عليّ بن حجر. ٢٠٠٠م. فتح الباري شرح صحيح البخاري.
ج.١٠. الرياض: دار السلام.

القرطبي, محمد بن أحمد. ٢٠١٠م. الجميع لأحكام القرآن. ج.٧. القاهرة: دار
الحديث.

مستمر, مرزوقي. ٢٠١٣م. المقتطفات لأهل البدايات. مالانج: UIN-Maliki Press.

Abbas, Sirajudin. 2004. *40 Masalah Agama 2*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

Al-'Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. 2017. *Terjemah Bulughul Maram*. terj. Abu Ihsan al-Atsari. Cet-11. Solo: At-Tibyan.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2011. *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari I*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet-1. Jakarta: Almahira.

Al-Jawiy, Syekh Muhammad Nawawi ibnu Umar. 2010. *Nasihat Bagi Hamba Allah: Terjemah Nashaihul 'Ibad*. terj. A. Sunarto. Surabaya: Al-Hidayah.

Al-Mahalli, Imam Jalaludin dan As-Suyuti, Imam Jalaludin. 2017. *Tafsir Jalalain 1*. terj. Bahrin Abubakar. Cet-16. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tafsir Jalalain 2. terj. Bahrin Abubakar. Cet-16. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

An-Nawawi, Imam Yahya bin Syarifuddin. 2010. *Matan Arba'in Nawawi*. Surabaya: Dar Ar-Rahmah.

Ary, Donald. et al. 2010. *Introduction to Research in Education: 8th Edition*. USA: Wordsworth Thomson Learning.

Awliya, Ahmad. 2008. *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*. Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2010. *Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.

Camalia, Navila. 2018. *Keluarga dan Nilai Tradisi Budaya Sunda (Studi Deskriptif Keluarga Sunda di Kampung Genteng RT 002/ RW 002 Kota Sukabumi)*. Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Garamedia Pustaka Utama.

Fanani, Adnan Zulfikar. 2105. *Peran Tradisi Endhog-Endhogan Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Firawati. 2017. Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupate Sidenreng Rappang. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*, (2), 51-60.

Futihah, Erma Nahdliyatul. 2014. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi “Grebeg” Maulud Dusun Bentisan Desa Sukomarto Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung Tahun 2014. Skripsi tidak diterbitkan, Salatiga: Jurusan Pendidikan Islam, STAIN Salatiga.

Ghony, Djunaidi dan Almansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Hermansyah. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pembagian Telur pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW. (Studi Kasus Masyarakat Bugis Desa Muara Telang Kab.Banyuasin). Skripsi tidak diterbitkan, Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Hizbut Tahrir Indonesia. 2007. Peringatan Maulid Nabi SAW, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka. *Bulletin Al-Islam*, 17(348), 1-8.

Kharisma, Raisyita Ayu. 2015. Strategi Dakwah Kembang Telur Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Macan Putih

Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Skripsi tidak diterbitkan,
Jember: Fakultas Dakwah, IAIN Jember.

Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang: UIN-Maliki Press.

Mustafa, Mustari. 2011. *Konstruksi Filsafat Nilai: antara Normatifitas dan Realitas*. Cet-1. Makassar: Alauddin Press.

Nadia, Zunly. 2011. Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *Jurnal ESENSIA*, 12(1), 367-384.

Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.

Nima, Nihafisah. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masyarakat Pattani, Thailand Selatan. Skripsi tidak diterbitkan, Makassar: FTK UIN Alauddin Makassar.

Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.

Rozak, Abdul. 2018. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Objek Wisata Religi (Studi Multi Kasus di Astana Buju' Batu Ampar Pamekasn dan Pasarean Conkop Banyuanyar Pamekasan). Tesis tidak diterbitkan, Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Shabir, Muslich. 2012. *Terjemah Riyadhus Shalihin II*. Semarang: Karya Toha Putra.

Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.

Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. ke-7. Bandung: Alfabeta.

Syam, Anna Rahma dkk. 2016. Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam, UIN Alauddin Makassar*, 4(2), 248-257.

Waskito, AM. 2014. *Pro dan Kontra Maulid Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, A. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet-1. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398
Website : www.fitk.uin-malang.ac.id. Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rizki Sofrul Khoiri
NIM : 16110134
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur
Hias pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	16 April 2020	Instrumen Penelitian/Draf Wawancara	
2	11 Mei 2020	Konsultasi Bab IV	
3	12 Mei 2020	Revisi bab IV	
4	14 Mei 2020	Konsultasi Bab V dan Bab VI	
5	18 Mei 2020	Konsultasi Keseluruhan	
6	20 Mei 2020	ACC Sidang	

Malang, Juni 2020
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 004

Lampiran 3 : Surat Bukti Penelitian



المعهد الإسلامي السلفي أنوار الهدى
LEMBAGA PEMBINAAN IBADUR-ROCHMAN
YAYASAN PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA
SK Kemenkumham Nomor AHU-0015170.AH.01.04.Tahun 2016
Akte Notaris Muhammad Shodiq, SH. Nomor: 5/16 Maret 2016
Sekretariat: Jl. Raya Candi III No. 454, Kel. Karangbesuki Kec. Sukun Telp. 0341-882898 Kota Malang 65146

SURAT KETERANGAN
Nomor: 18/S.Ket-04/PPAH/V/2020

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tertanggal 9 April 2020 Nomor 997/Un.03.1/TL.00.1/04/2020 perihal Izin Penelitian, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Yaqien, M.Pd
Lembaga : Pondok Pesantren Anwarul Huda
Jabatan : Kepala Pondok
Alamat Lembaga : Jl. Raya Candi III No. 454 Karangbesuki Sukun Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : Rizki Sofrul Khoiri
NIM : 16110134
Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)

Telah kami setuju untuk melaksanakan penelitian pada lembaga kami sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kirab Telur pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW".

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan bagi yang berkepentingan.

Malang, 18 Mei 2020



Ust. Nurul Yaqien, M.Pd

Lampiran 4 : Pedoman Penelitian/Observasi dan Wawancara

A. Pedoman Penelitian/Observasi:

Observasi mengenai prosesi pelaksanaan tradisi Kirab Telur Hias di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dilaksanakan dengan cara melihat dokumen dan arsip dari pelaksanaan tradisi pada tahun-tahun sebelumnya.

B. Pedoman Wawancara:

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi Kirab Telur Hias pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW? dan sejak kapan tradisi ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Anwarul Huda?
2. Dalam pelaksanaannya, apakah terdapat warga yang tidak setuju (menolak) dengan adanya tradisi Kirab Telur Hias ini?
3. Bagaimana rangkaian atau prosesi pelaksanaan Kirab Telur Hias ini?
4. Apa makna/filosofi dari Telur dalam tradisi ini?
5. Mengapa perayaan Maulid dilaksanakan dengan tradisi Kirab Telur? Apakah terdapat korelasi atau hubungan antara Maulid (kelahiran Rasulullah SAW) dengan tradisi Kirab Telur?
6. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kirab Telur yang ingin disampaikan kepada Santri dan masyarakat?

Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan
H. Sulton Sucipto



Wawancara dengan
H. Sukirman



Wawancara dengan
Ust. Agus Asadudin



Wawancara dengan
Ust. Asrori



Wawancara dengan
Ust. Imdad Rabbani



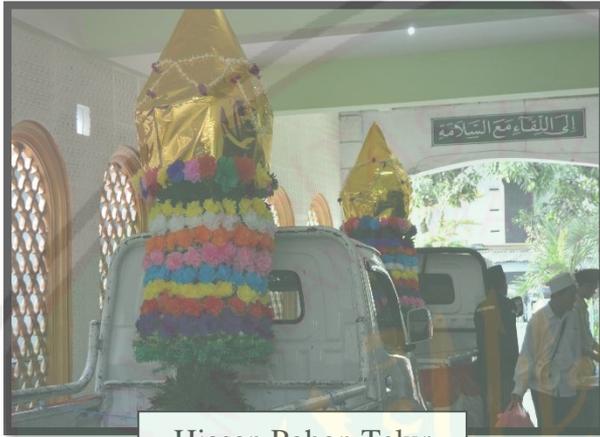
Wawancara dengan
Sdr. Nur Khalim



Pembukaan dan Do'a bersama kepada para leluhur dan *masyayikh*



Pemberangkatan Kirab Telur Hias



Hiasan Pohon Telur



Santunan Yatim dan *Dhuafa*'



Peserta Kirab dari Kelompok Ibu Muslimat NU



Prosesi *Rebutan* Telur Berkah



Telur Hias



Ceramah dari Habib Fahmi bin Hamid Assegaf

Lampiran 6 : Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : Rizki Sofrul Khoiri
Tempat dan Tanggal lahir : Malang, 1 Juli 1997
Fak./Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam
Agama : Islam
Alamat : Jalan Kemantren III no. 24,
Kelurahan Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang.
Alamat Email : rizkisofrulkhoiri1797@gmail.com
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Nama Orang Tua/ Wali : Drs. Anang Sutrisno
Riwayat Pendidikan :
a. MIN 2 Malang : Lulus tahun 2009
b. SMPN 2 Malang : Lulus tahun 2012
c. SMAN 5 Malang : Lulus tahun 2015
d. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).



Demikian riwayat hidup penulis sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Malang, 20 Mei 2020

Mahasiswa

Rizki Sofrul Khoiri

NIM. 16110134